

**PENERAPAN SANKSI TATA TERTIB UNTUK MENUMBUHKAN
KEDISIPLINAN SISWA**

(Studi Kasus MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk)

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI



Disusun Oleh:

WIBI MAWALIYA AHFAT

NIM: 210313189

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Wibi Mawaliya Ahfat, 2017, "Penerapan Sanksi Tata Tertib Untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk)". Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata kunci: Sanksi Tata Tertib, Kedisiplinan.

Upaya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif, aman, tenang, tertib, dan nyaman, maka setiap sekolah idealnya memiliki peraturan atau tata tertib untuk mengatur segala aktifitas disekolah. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan siswa. Namun kenyataan yang terjadi di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, walaupun sudah ada tata tertib dan penerapan sanksi tata tertib masih terdapat siswa yang melanggar peraturan tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan bentuk-bentuk sistem sanksi tata tertib dalam menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, (2) Mengetahui strategi penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, (3) Mengetahui kontribusi sanksi tata tertib dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Dari penelitian di lapangan ditemukan bahwa di MTsN Tanjungtani untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa di buat berbagai bentuk-bentuk sanksi. Bentuk-bentuk sanksi tersebut seperti apabila terlambat siswa diberi sanksi mengaji, bersih-bersih, lari mengelilingi lapangan. Kalau siswa yang tidak memakai atribut lengkap maka sanksinya adalah membeli atribut tersebut. Dalam strategi penerapan sanksi di MTsN Tanjungtani adalah dengan pemberian peringatan, pemberian sanksi, dan panggilan orang tua. Sanksi memberikan kontribusi yang besar untuk siswa yaitu menimbulkan efek jera dan siswa lebih mematuhi tata tertib.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.¹

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

¹Hikmat, Manajemen Pendidikan(Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 16.

²Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT BumiAksara, 2006), 7.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.³

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.⁴ Pendidikan dan kedisiplinan merupakan bagian integral dari sebuah proses yang harus berlaku dan sinergis dalam melakukan kegiatan. Pendidikan dapat mencapai hasil maksimal jika dilakukan dalam koridor kedisiplinan tinggi.⁵

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab di antara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga didalamnya terdapat anak-anak dari kondisi

³Widjaja, Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 24.

⁴Sudarwan Danim, Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-3.

⁵Muhammad Saroni, Best Participle: Langkah Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.

keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka. Sesuai dengan asas individual tersebut ada pula di antara mereka sejumlah siswa yang dapat di katagorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus di pahami mengenai latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk masalahnya sekaligus tehnik-tehnik penanganannya. Di antara masalah-masalah itu ada yang cukup di selesaikan oleh wali kelasnya, tapi di antara sebagian harus di tangani oleh petugas BP.

Seorang siswa dikatagorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana semisal, mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang. Sedangkan ekstrim ialah semisal sering membolos, memeras teman-temannya, ataupun tidak sopan kepada orang lain juga pada gurunya.⁶

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional,

⁶Mustaqim dan Abdul Wahib, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 137-138.

maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁷

Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu di mulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.⁸

Keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktivitas sekolah sehari-hari. Dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran tentunya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku disekolah. Disiplin atau tata tertib sekolah pada

⁷ E. Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 47.

⁸ E. Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 26-27.

umumnya memuat dan mengatur hal-hal tentang hak dan kewajiban, larangan dan sanksi.⁹

Dalam pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan bagi siswa. Namun hal tersebut dilakukan agar peraturan di sekolah ditaati dan dipatuhi. Pemberian sanksi bertujuan untuk menghentikan perilaku siswa yang dianggap salah, mendisiplinkan siswa, dan memberikan pelajaran. Sanksi tidak dijatuhkan begitu saja kepada pelanggarnya namun dilihat terlebih dahulu apa kesalahannya dan sanksi diberikan secara bertahap agar siswa dapat memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian sanksi yang dijatuhkan mempunyai manfaat yang berharga dalam pendidikan dan perkembangan perilaku disiplin siswa.

Kedisiplinan di sekolah adalah tanggungjawab semua pihak warga sekolah tanpa terkecuali. Dengan adanya tata tertib diharapkan perilaku dapat terkendali dengan baik. Penyusunan tata tertib bukan untuk membatasi hak para siswa siswi tetapi untuk membentuk kepribadian yang berkarakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Dan dengan adanya sanksi dalam tata tertib dibuat agar aturan yang ada dalam tata tertib dapat berjalan secara konsisten. Tidak ada sanksi yang memberatkan namun sanksi disusun untuk mendidik siswa agar menjadi lebih baik.

⁹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

Berdasarkan observasi pra lapangan di MTsN Tanjungtani terdapat permasalahan-permasalahan tentang pelanggaran tata tertib sekolah khususnya kedisiplinan siswa, seperti datang terlambat dan atribut yang tidak lengkap. Setiap pagi siswa siswi yang datang terlambat berjumlah kurang lebih 15 anak. Dan mereka dikumpulkan diruang BP, kemudian dicatat oleh petugas BP lalu diberikan sanksi atau hukuman sesuai pelanggarannya. Dengan diterapkannya sanksi tata tertib diharapkan ada efek jera pada peserta didik dan dapat menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan aman, nyaman, tertib, dan menyenangkan. Dan tujuan dari pendidikan yang ada mampu tercapai dengan maksimal yang akhirnya bisa mengeluarkan lulusan yang berkualitas tinggi baik ilmu pengetahuannya maupun akhlaknya.

Agar dapat mengetahui bagaimana penerapan sanksi dalam mendisiplinkan siswa di sekolah, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: PENERAPAN SANKSI TATA TERTIB UNTUK MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA (STUDI KASUS MTsN TANJUNGTANI PRAMBON NGANJUK).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi diatas, maka peneliti memfokuskan tentang “Sosialisasi tata tertib dan penerapan sanksi”.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk-bentuk sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk?
- b. Bagaimana strategi penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk?
- c. Apa kontribusi sanksi tata tertib terhadap upaya menumbuhkan kedisiplinan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk sistem sanksi tata tertib dalam menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk
- b. Untuk mengetahui strategi penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk
- c. Untuk mengetahui kontribusi sanksi tata tertib dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek, yaitu:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wacana dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru, sebagai pedoman guru dalam menumbuhkan dan membina kedisiplinan siswa
2. Bagi siswa, sebagai acuan dalam membentuk pribadi yang disiplin dalam menaati peraturan.
3. Bagi wali murid, merasa bangga dengan tumbuhnya nilai kedisiplinan putra-putrinya.
4. Bagi masyarakat, meningkatkan mutu kepribadian yang ada disekitar wilayah dan juga luar wilayah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

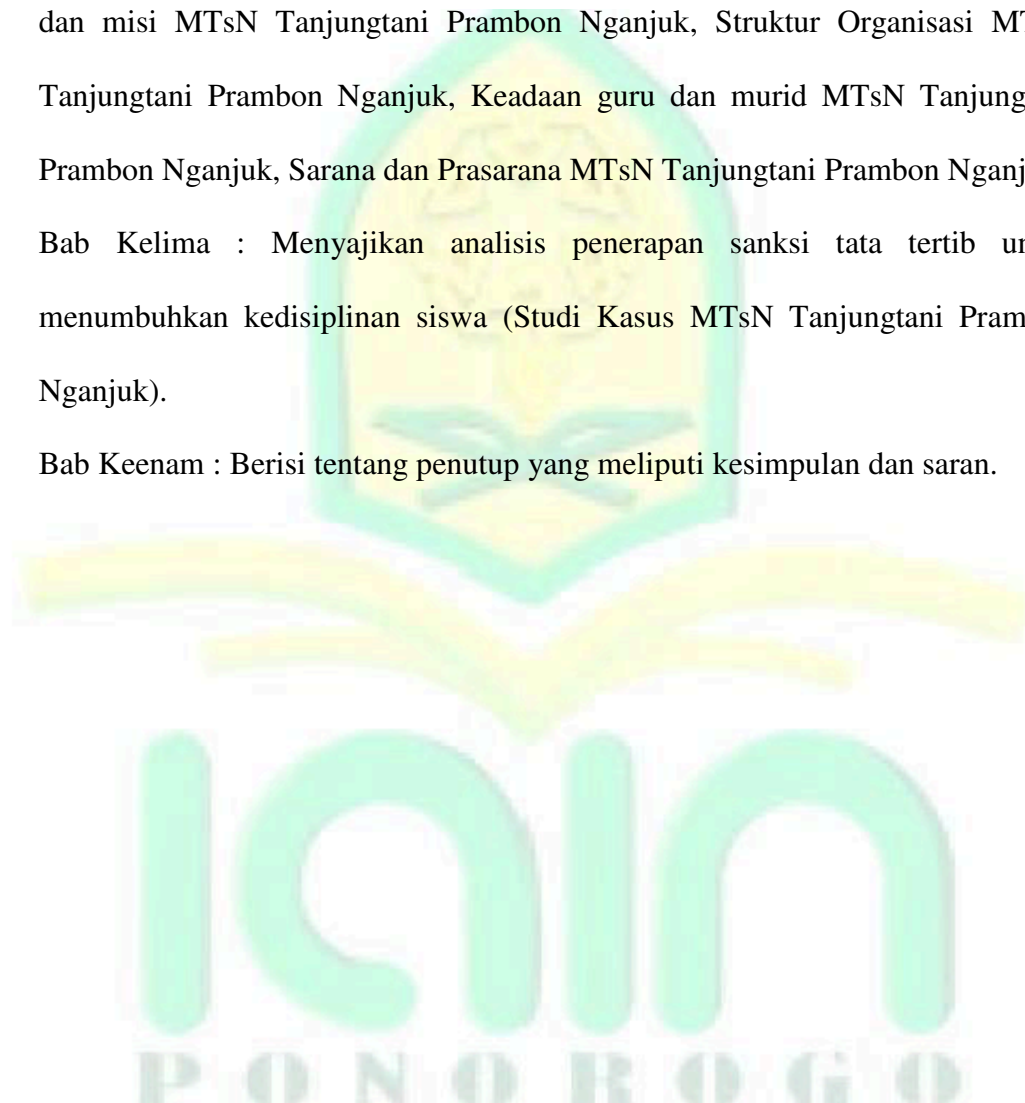
Bab Kedua : Meliputi kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari : sanksi tata tertib dan kedisiplinan siswa.

Bab Ketiga : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.

Bab Keempat : Berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari Sejarah berdirinya MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, Letak geografis MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, Visi dan misi MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, Struktur Organisasi MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, Keadaan guru dan murid MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk, Sarana dan Prasarana MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.

Bab Kelima : Menyajikan analisis penerapan sanksi tata tertib untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa (Studi Kasus MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk).

Bab Keenam : Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II
KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL
PENELITIAN TERDAHULU

G. Pengertian Sanksi Atau Hukuman

Menurut Wens Tanlain hukuman atau sanksi adalah tindakan pendidik terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak melakukannya lagi. Sedangkan menurut WJS Poerwadaminto dalam kamus umum bahasa Indonesia, sanksi berarti tanggungan (tindakan atau hukuman) yang dilakukan untuk memaksa seseorang menepati atau menaati apa-apa yang sudah ditentukan. Pemberian sanksi itu bisa berupa hukuman, sebab bila siswa itu di beri peringatan atau nasehat masih tetap saja, maka akan di terima hukuman tersebut oleh siswa. Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan tidak mengulangi kesalahannya. Sementara Ngalim purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang ditimbulkan atau diberikan oleh sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan. Kemudian Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi

yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan.¹⁰

Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu atauran yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi yang baik. Hukuman memang akan menimbulkan penderitaan bagi anak didik, karena itu hukuman harus didasari oleh motif positif untuk memperbaiki pribadi anak. Pendidik memberikan hukuman dengan didasari bahwa anak dapat didik. Karena itu agar hukuman dapat dipertanggungjawabkan, maka penderitaan itu bukan hanya “tidak dapat dielakkan” namun juga harus mengandung sifat positif.¹¹

H. Bentuk-bentuk Sanksi

Bentuk sanksi haruslah bertalian kepada bentuk pelanggaran. Ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat dipergunakan setelah perbuatan salah, yaitu:

1. Membuat anak itu melakukan perbuatan yang tidak senang.
2. Mencabut dari anak itu suatu kegemarannya atau suatu kesempatan yang ada pada anak.
3. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan jasmani terhadap anak.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Menejemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 175.

¹¹ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfaabeta, 2010), 124.

Ketiga bentuk sanksi atau hukuman tersebut kiranya mencakup hukuman-hukuman yang langsung berkaitan dengan badan dan kejiwaan anak. Adapun penggunaan jenis hukuman yang relevan adalah:

1. Menatap tajam peserta didik. Jika ada seorang atau beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib, guru dapat memberikan hukuman yang paling ringan, yaitu dengan menatap tajam mata peserta didik yang melanggar.
2. Menghilangkan privilege. Yaitu berdasarkan pertimbangan untuk mengambil hak istimewa anak didik. Seperti tidak boleh mengikuti pelajaran, tidak boleh mengikuti ulangan, dan sebagainya.
3. Penahanan Kelas. Yaitu menahan anak didik di dalam kelas tidak boleh pulang sehabis sekolah. Teknik hukuman ini mungkin akan efektif bila disertai dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh anak didik tersebut.
4. Hukuman Badan. Yaitu hukuman yang dijatuhkan dengan menyakiti badan siswa, seperti memukul, menjewer, mencubit dan lain sebagainya
5. Hukuman dengan perkataan. Yaitu hukuman yang dijatuhkan dengan sengaja kepada siswa dengan menggunakan perkataan. Perkataan-perkataan ini bisa dalam bentuk:
 - a) Nasihat dan pengertian. Dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, disamping itu diberi peringatan atau ditanamkan kesadaran agar tidak mengulanginya lagi.

- b) Teguran peringatan. Hukuman ini dilakukan dengan jalan menegur siswa sehingga berhenti dari pelanggarannya, maka siswa diberi peringatan
 - c) Ancaman. Hukuman ini adalah pernyataan yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya.
6. Memberikan skor pelanggaran. Yaitu hukuman dapat ddiberikan kepada peserta didik dengan memberikan skor pelanggaran. Biasanya penyekoran tersebut diatur dengan kriteria-kriteria dan prosedur-prosedur tertentu.¹²

I. Syarat-syarat Memberi Sanksi

1. Semaksimal mungkin menghindari sanksi fisik.
2. Bahwa perassan cinta harus diungkapkan kepada anak yang dihukum.
3. Berupaya untuk selalu membangun hubungan kasihsayang dan saling memahami kepada anak yang dihukum.
4. Hukuman langsung diberikan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan, bukan setelah berselang waktu lama.
5. Hukuman dilajjukan atas dasar yang jelas, bukan keragu-raguan.
6. Menjelaskan dan menguraikan apa faktor yang melatari hukuman itu.
7. Menjelaskan langkah apa yang harus ia lakukan agar bisa menjadi lebih baik.¹³

¹² Novan Ardy Wiyani, Menejemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif), 176-177.

Selain itu syarat-syarat hukuman yang lebih pedagogis itu antara lain ialah:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang didik.
4. Jangan menghukum pada waktu sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau di pertimbangkan terlebih dahulu.
6. Bagi si terhukum (anak), hukuman dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
7. Jangan melakukan hukuman badan, sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan peri kemanusiaan, dan

¹³ Muhammad Nabil Kazhim, Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), 31-32.

merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.

8. Hukuman tidak boleh memasukkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.¹⁴

J. Maksud Dan Tujuan Pemberian Sanksi atau Hukuman

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, yaitu sebagai berikut:

1. Teori pembalasan. Teori ini adalah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh di pakai dalam pendidikan di sekolah.
2. Teori perbaikan. Hukuman diberikan agar anak didik dapat memperbaiki an tidak mengulangi kesalahan. Alat pendidikan yang dapat digunakan misalnya, dengan member teguran, menasihati, memberi pengertian, sehingga anak sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
3. Teori ganti rugi. Hukuman diberikan kepada anak, karena ada kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 191-192.

4. Teori menakut-nakuti. Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada anak didik akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.
5. Teori menjerakan. Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak didik setelah menjani hukuman merasa jera terhadap hukuman yang ditimpakan kepadanya, sehingga ia tidak akan melakukan kembali perbuatannya, atau mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya.¹⁵

K. Cara Memberikan Sanksi Atau Hukuman

Hukuman yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib hendaknya memberika efek jera. Ngalim Purwanto memberikan enam cara yang dapat digunakan oleh guru saat memberikan hukuman pada peserta didik, yaitu:

1. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang benar-benar terjadi jika ia sudah tidak menemukan jalan lain untuk mendidiplinkan peserta didik.
2. Guru menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Jika peserta didik diancam dan merasakn ketakutan, yang ada peserta didik enggan untuk bersekolah. Rasa takut juga tidak menginsyafkan atau membangkitkan hasrat peserta didik untuk memperbaiki diri.

¹⁵ *Ibid.*, 187-188.

3. Saat menghukum, hendaklah guru berperasaan halus. Pada saat menghukum, sebaiknya guru tidak menghukum peserta didik di hadapan orang banyak. Jangan menghukum saat marah atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan-perasaan negatif lainnya.
4. Dalam menghukum guru hendaknya bersikap adil. Ini berarti bahwa:
 - a) Guru tidak membeda-bedakan pesertadidiknya dalam memberikan hukuman.
 - b) Hukuman yang guru berikan sepadan dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik.
 - c) Hukuman diberikan dengan menyesuaikan kepribadian peserta didik.
5. Hukuman dan pelanggaran seharusnya ada hubungannya.
6. Hukuman yang diberikan guru hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik.¹⁶

L. Dampak dari Sanksi

Dampak dari sanksi Setiap penerapan dari sanksi diharapkan akan mempunyai dampak atau akibat (pengaruh) yang baik terhadap pelaksanaan hukuman. Akan tetapi sering juga kita temui dampak atau akibat yang kurang baik dari penerapan suatu sanksi. Ada beberapa kemungkinan yang dapat muncul dari penerapan suatu hukuman, anatar lain:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada diri siswa

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, Menejemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif), 178-179.

2. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran
3. Memperbaiki tingkah laku siswa
4. Mengakibatkan siswa menjadi kehilangan perasaan salah, karena merasa sudah dihukum
5. Memperkuat kemauan siswa untuk melakukan kebaikan.¹⁷

M. Evaluasi Sanksi

Hukuman atau sanksi akan berhasil apabila dalam diri anak timbul penyesalan terhadap kesalahan yang telah dilakukannya dan ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, tindakan yang pantas dan wajar adalah kurangi menghukum, beri contoh yang baik serta anjuran untuk berbuar baik dalam membentuk kemauan anak didik, sehingga tujuan anak tercapai karena hukuman bukan satu-satunya alat pendidikan. Hukuman yang menimbulkan penderitaan bagi anak dikatakan wajar apabila sama sekali tidak ada jalan lain, artinya dengan menggunakan alat pendidikan yang lain tujuan tidak akan tercapai.¹⁸

N. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 189.

¹⁸ Uyoh Sadulloh dkk, Pedagogik (Ilmu Mendidik), 125.

beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib.¹⁹

Pengertian kedisiplinan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari wujud individu dan wujud organisasional. Ditinjau dari segi individu, sering terdengar “kepribadian produktif”. Maknanya tidak lain adalah seseorang memiliki sikap mental disiplin yang menghasilkan sikap *productive orientation*, yaitu yang selalu menggunakan segenap potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal tanpa harus sepenuhnya menggantungkan diri pada pihak lain. Selanjutnya, Gilmore memberikan pengertian disiplin sebagai “to be having the quality or power of producing bringing forth or able bring forth (especially) in abundance, *creative, generative...fielding or finishing result (or) benefit.*” Ia menghubungkan produktivitas dengan disiplin. Orang yang disiplin cenderung disiplin. Produktif adalah sesuatu yang memiliki kualitas dan kekuatan berproduksi, yang membawa hasil atau keuntungan yang kreatif dan generatif.²⁰

Poerbakawatja mengemukakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu cita-cita, atau tujuan

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁰ Pupuh Fathurrohman dan Aan Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 97.

tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Disiplin adalah setiap hal atau pun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan yang ditetapkan etik, norma, dan akaidah yang berlaku untuk tujuan tertentu. Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Adanya hasrat yang kuat melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku, 2) adanya perilaku yang dikendalikan dan 3) adanya ketaatan (obedience). Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan mereka. Berdisiplin berarti menaati (peraturan tata tertib).²¹

The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati”. Sedangkan, Good’s (1959) dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

²¹Kompri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik (Bandung: Alfabeta, 2014), 58-59.

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang taknyaman dan bahkan menyakitkan.

Webster's New World Dictionary (1959) memberikan batasan disiplin sebagai: latihan mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada di dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada sesuatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika

disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Ada tiga bagian dari disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakal mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik harus mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian guru bebas memberika tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini guru.

Kedua, didiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan bebrbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebsan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa

saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive di atas.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asalkan yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun. Ada batasan-batasan tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam rangka kehidupan bermasyarakat dalam setting sekolah. Bahkan pendamba kebebasan mutlak pun, sebenarnya akan dibatasi oleh kebebasan itu sendiri.

Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.²²

Kedisiplinan sekolah mencakup berbagai dimensi, antara lain (1) disiplin dalam kehadiran; (2) disiplin pergaulan antar peserta didik; (3) disiplin dalam kegiatan belajar dan ujian; (4) disiplin dalam pengawasan anak yang ijin atau membolos; (5) disiplin dalam kegiatan ritual; (6) disiplin kehadiran guru,

²²Ali Imron, Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 172-174.

dengan clocking in system seperti di perusahaan; (7) disiplin dalam pengawasan.²³

O. Tujuan Disiplin

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kepada kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang dicintai dan berkuasa.

Secara lebih terperinci, Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin disekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh

²³ Syaiful Sagala, Menejemen Strategic dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 205.

sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaatnya serta lingkungannya.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bias memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.²⁴

P. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin dapat dibedakan atas empat jenis menurut sumber pembuatnya yaitu:

1. Disiplin Buatan Guru (Teacher-Imposed Discipline)

Pengawasan dan pengarahan dari guru diperlukan dalam beberapa kegiatan situasi tertentu. Besar kecilnya pengawasan dan pengarahan dari guru tergantung pada sifat dan jenis kegiatan serta situasi belajar yang memerlukan pengawasan dan pengarahan itu. Demikian pula jenjang pendidikan serta usaha subyek didik, dapat mempengaruhi besar-kecilnya kontrol dan pengarahan yang diberikan oleh guru.

Pengawasan dan pengarahan yang diberikan oleh guru disaat para peserta didik sedang mengerjakan suatu proyek pompa hidrolis misalnya, tentu tidak sama dengan pengawasan yang diberikan di waktu mata

²⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 147-148.

pelajaran mengarang. Demikian pula besar kecilnya pengawasan dan pengarahan dari guru tergantung pada sifat dan jenis kegiatan serta situasi belajar yang memerlukan pengawasan dan pengarahan kepada para peserta didik yang sedang belajar berenang, juga berbeda dengan misalnya pengawasan dan pengarahan yang diberikan kepada para peserta didik yang sedang tekun mengejakan latihan tata bahasa secara tertulis. Selanjutnya, pengawasan dan pengarahan untuk murid Sekolah Dasar tertentu berbeda dengan yang diberikan kepada seorang mahasiswa tingkat doktoral.

Disiplin yang dibuat oleh guru ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi berlangsungnya proses belajar mengajar. Situasi yang terstruktur itu (the structured situation) diciptakan dan dibina serta dikembangkan oleh guru dengan baik, tanpa melupakan kepentingan siswa. Situasi yang kondusif itu harus dimanfaatkan sedemikian rupa oleh guru dan siswa sehingga lama kelamaan subyek didik merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab memelihara situasi tersebut.

2. Disiplin Buatan Kelompok (Group-Imposed Discipline)

Salah satu tugas penting seorang guru adalah membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan pengendalian diri mereka, menumbuhkan tingkah laku yang selalu berorientasi kepada tugas, dan mengembangkan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan sosial.

Seorang guru dikatakan berhasil dalam hal ini kalau ia dapat memanfaatkan kelompok sebagai partnernya. Kelompok siswa ini dapat memainkan peranan penting didalam memasukkan nilai dan norma masyarakat pada setiap diri subyek didik. Searah dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dari anak di mana mereka semakin bertumbuh menjelang masa pubertas, semakin ingin bebas dari kebutuhan ketergantungan pada orang dewasa dalam hal pengawasan dan pengarahan serta mereka cenderung beralih, melihat, meniru dan mengikuti tingkah laku dari teman-teman dan kawan-kawan lainnya maka peranan kelompok menjadi sangat penting. Kelompok ini dapat membuat aturan-aturan yang sama ditaati oleh para anggotanya. Disiplin Yang Dibuat Oleh Diri Sendiri (Self-Imposed Discipline)

Kemampuan berurun pikiran untuk perbaikan standar kelompok dan masyarakat merupakan tujuan utama dalam skala kematangan sosial, kematangan mana banyak yang tidak tercapai bahkan oleh orang yang telah dewasa dalam umur. Kematangan sosial ini harus ditumbuhkan dan dibina oleh sekolah kalau sekolah itu ingin memenuhi kewajibanya sebagai pembangun generasi mendatang.

3. Disiplin Karena Tugas (Task-Imposed Discipline)

Disiplin karena tugas (Task-Imposed Discipline) adalah disiplin yang terjadi karena tugas. Sifat dari tugas itu mengharruskan terjadinya disiplin. Tiap jenis tugas membuat disiplin tersendiri, apakah itu tugas mempersiapkan latihan tertulis, membuat penyelesaian hitungan, dan lain-lain. Semakin tinggi kadar kematangan

seseorang, semakin baik mendisiplinkan dirinya dan semakin mudah baginya menentukan keperluan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, individu yang kurang matang tidak dapat menerima tuntutan disiplin itu dan mudah menjadi frustrasi, putus asa dan bahkan menyerah.

Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui bahwa setiap peserta didik mempunyai tingkat kematangan yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki tingkat kematangan yang sudah tinggi biasanya dengan mudah dapat melaksanakan disiplin diri daripada Peserta didik yang masih rendah tingkat kematangannya. Di dalam sebuah kelas yang diorganisasi dengan baik, peserta didik yang lebih tinggi tingkat kematangannya oleh guru diusahakan membantu yang lain dengan misalnya peserta didik yang tinggi tingkat kematangannya dijadikan sebagai ukuran kecepatan (*pacesetter*) dan model bagi seluruh kelas.

Disiplin diri pribadi ini terjadi apabila, didasari oleh motivasi yang positif, hal ini berarti bahwa tugas yang diberikan oleh guru haruslah dipandang penting oleh peserta didik dan merupakan kebutuhan mereka. Guru harus yakin bahwa para peserta didiknya benar-benar termotivasi didalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Kalau tidak, maka dengan mudah mereka menjadi putus asa, bosan dan lain-lain yang tentu saja akan mengurangi dan bahkan menghilangkan disiplin pribadi.

Oleh karena itu, yang penting bagi seorang guru adalah bagaimana mempersiapkan dan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kematangan

peserta didik, yang dapat memotivasi peserta didik agar didalam mengerjakann tugas itu peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dan pembentukan disiplin diri pribadi dapat terbentuk secara wajar dan sehat.²⁵

Q. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh peserta didik akan membantu peserta didik itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika peserta didik sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang

²⁵Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-Mengajar (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang)*, 62-66.

rasa, dan berdisiplin. Disamping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri terutama dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan itu.

Dalam konteks tersebut, kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Fungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinannya rendah. Fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar dan pola pikir yang berbeda beda. Sebagai makhluk sosial, selaluterkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3. Melatih Kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4. Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

6. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil peserta didik akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu:

disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para peserta didik agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman, pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Di sana, ada dan terjadi kompetisi positif di antara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun, dan disiplin. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.²⁶

R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologis, manusia memiliki dua kecenderungan yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan

²⁶ Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 162-165.

dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Sebaliknya, jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang mematuhi aturan itu dengan disiplin.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa adalah berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:

1. Faktor Anak

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2. Faktor Sikap Pendidik

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang,

memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

3. Faktor Lingkungan

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya peserta didik.

4. Faktor Tujuan

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan

dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.²⁷

S. Strategi untuk Mendisiplinkan Peserta Didik

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (self-concept); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk meneumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersifat empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (communications skills); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural logical consequences); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan:
a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

²⁷Ibid.,166-168.

4. Klarifikasi nilai (values clarification); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (transactional analysis); disarankan agar guru bersikap dewasa, apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realistik (reality therapy); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline); guru harus mampu memperhatikan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Memodifikasi perilaku (behavior modification); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (dare to discipline); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas
3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
6. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajar agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan
7. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
8. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton; sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik
9. Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksa peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengurukpeserta didik dari kemampuan gurunya

10. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.²⁸

T. Peran Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

²⁸ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 193-195.

Sebagai pembimbing guru harus mampu berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidika secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.²⁹

U. Penanggulangan Disiplin

Disiplin individu menjadi syarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah.

Dengan keterlibatan dan tanggungjawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 126.

lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Siswa terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya. Dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan:

1. Adanya tata tertib. Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.
2. Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar satu dengan yang lain. Hal seperti ini akan membingungkan siswa. Perlu sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin. Soegeng mengatakan, “Dalam menegakkan disiplin bukanlah anacaman atau kekerasan yang diutamakan. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal ini merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin”.
3. Hukuman. Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman menurut Hadisubrata adalah untuk

mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan cara satu-satunya untuk mendisiplinkan anak atau siswa.

4. Kemitraan dengan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua memiliki pengaruh dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Karena itu, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin.

Partisipasi orang tua yang dapat diberikan dalam membantu sekolah, menurut Maman Rachman dapat dirangkum antara lain memotivasi siswa belajar dengan baik, rajin belajar, ikut membant tegaknya disiplin sekolah, ikut mendorong putra putrinya memenuhi tata tertib sekolah, membantu tegaknya wibawa kepala sekolah dan guru-guru, membantu memelihara nama baik sekolah, mendorong putra putrinya memelihara K5 (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan).

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi disekolah menurut Singgih Gunarsa, dapat dilakukan melalui tahap preventif, represif, dan kuratif. Langkah preventif lebih kepada usaha untuk mendorong siswa melakukan tata

tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Preventif

Langkah preventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib. Langkah-langkah preventif ini dapat berupa:

- a) Menjelaskan kepada orang tua dan siswa mengenai tata tertib sekolah berupa tuntutan dan sanksi.
- b) Meminta dukungan guru, orangtua, dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.

- c) Memanfaatkan kesempatan upacara bendera untuk memberika pengarahan berkenaan dengan pengembangan dan pematapan K5 (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kekeluargaan).
- d) Meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting bagi keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik.
- e) Membentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar banyak waktu siswa dimanfaatkan untuk kegiatan positif.
- f) Secara berkala mengadakan razia terhadap barang yang dipakai atau dibawa siswa kesekolah
- g) Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa-siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin.
- h) Kepala sekolah dan guru-guru memberi teladan yang baik tentang perilaku disiplin dalam ketaatan dan kepatuhan.
- i) Menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen.
- j) Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi disekolah dan di luar sekolah
- k) Meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.

2. Represif

Langkah represif merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku yang melanggar disiplin seringan mungkin, atau untuk menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Atau langkah menindak atau menghukum siswa yang melanggar disiplin sekolah. Langkah represif ini di berikan untuk siswa yang melanggar disiplin sekolah. Tindakan yang diberikan dapat berupa:

- a) Nasihat dan teguran lisan
- b) Teguran tertulis
- c) Hukumn disiplin ringan, sedang, atau berat

Sanksi disiplin yang diberikan harus manusiawi dan memperhatikan martabat siswa. Sanksi tidak dapat dilakukan dengan semena-mena sesuai selera. Namun, perlu dilakukan dengan standar dan atauran yang berlaku. Sanksi perlu adil, sesuai dengan kesalahan, bertujuan untuk mendidik. Jangan sampai siswa merasa diperlakukan secara tidak manusiawi oleh yang memberi hukuman. Dalam hal itu, pendisiplinan manusiawi menurut Soegeng Prijodarminto, sebagai berikut:

- a) Dilakukan secara objektif, mempertimbangkan motivasi pelanggaran yang dilakukan.
- b) Harus dapat menunjukkan kesalahan, kekeliruan, atau kekilafan yang telah diperbuat.

- c) Harus dapat menunjukkan ketentuan yang berlaku yang telah dilanggar.
- d) Hukuman yang dikenakan harus setimpal dengan kesalahan yang diperbut sehingga dirasakan adil.
- e) Tehnik pendisiplinan tidak merendahkan martabat seseorang di mata yang lain.
- f) Tindakan pendisiplinan harus bersifat mendidik atau memperbaiki.
- g) Tindakan disiplin yang dilakukan dengan suasana yang tidak emosional.

Saat guru dan orang tua berhadapan dengan siswa atau anak yang melanggar peraturan yang sudah dibuat dan diketahui kerap kali terbawa dalam sikap yang sangat emosional. Apalagi bila pelanggaran itu terjadi berulang-ulang oleh siswa yang sama. Kadang-kadang muncul kata-kata yang kurang baik dan kurang bijak bijak. Bahkan kadang muncul perbuatan dan tindakan yang kurang terpuji. Hukuman yang diberikan menjadi tidak logis jika terbawa oleh emosi. Sebab itu, bila ada yang melanggar atauran sebaiknya dihadapi dengan hati dan kepala yang dingin, tidak panas. Lalu juga memperhatikan prinsip-prinsip pemberian hukuman yang sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Agar hukuman itu lebih memberi dampak positif. Berhubungan dengan hukuman tersebut, kita perlu memperhatikan dalam pemberian hukuman. Prinsip itu menurut Maman Rachman antara lain:

- a) Berikan alasan dan penjelasan mengapa hukuman diberikan
- b) Hindari penghukuman yang sangat marah atau emosional

- c) Hindari hukuman yang bersifat badaniah
- d) Jangan menghukum kelompok kelas apabila kesalahan dilakukan oleh satu orang
- e) Jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman
- f) Yakinkan bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan
- g) Jangan menggunakan standar hukuman ganda
- h) Jangan benci dan dendam
- i) Konsisten dan konsekuen dengan hukuman
- j) Jangan mengancam sesuatu yang mustahil
- k) Jangan menghukum sesuai selera

Penerapan peraturan sekolah dan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Artinya tidak berubah-ubah sesuai keadaan dan selera. Bertindak semena-mena dan sewenang-wenang akan tetapi tindakan yang diambil sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang berlaku. Menurut Haris Clames dan Reynold Bean, pentingnya sikap konsisten ini disebabkan sebagai berikut:

- a) Sikap konsisten menunjukkan penerapan disiplin tidak main-main. Berlaku sesuai ucapan dan aturan yang ada.

- b) Penerapan peraturan dan hukuman yang konsisten sangat besar pengaruhnya pada anak, dibanding kebimbangan dan hukuman yang kejam.
- c) Sikap konsisten akan menolong dan membuat anak merasa terlindungi.
- d) Penerapan disiplin yang konsisten akan menghasilkan ketertiban yang baik.
- e) Sikap yang konsisten tidak akan mengkhawatirkan anak-anak sebab mereka tidak tahu tindakan apa yang akan diberikan bagi yang melanggar. Sikap tidak konsisten dapat menimbulkan perlawanan dan kemarahan anak-anak.

3. Kuratif

Langkah ini merupakan memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-gurunya. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah. Atau ada diantara mereka yang terluka batin karena masalah disiplin tersebut. Atau siswa yang melanggar disiplin disebabkan oleh problem internal yang ada dalam dirinya. Siswa-siswa ini perlu secara khusus dibina dan dibimbing agar mengalami pemulihan dan penyembuhan luka-luka batin tersebut. Yang

dapat berpesan disini adalah guru-guru bimbingan penyuluhan, wali kelas, dan bidang ketertiban/kesiswaan.

Jadi, dalam penanggulangan disiplin ini diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsistensi dalam penerapan disiplin sekolah, dan kemitraan dengan orangtua. Tindakan penanggulangan dapat dilakukan melalui langkah preventif, represif, dan kuratif. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi harus mengacu pada standar dan aturan yang ada serta bertujuan mendidik. Dengan hal-hal tersebut, disiplin sekolah dapat ditegakkan dan dipulihkan. Siswa yang bermasalah dengan perilaku yang kurang baik dapat ditolong dan dipulihkan. Diharapkan, dengan langkah dan sikap seperti itu akan memberi dampak besar bagi kondisi kondusif sehingga tercipta hasil belajar yang baik dan perubahan perilaku siswa yang positif.³⁰

V. Perencanaan Disiplin Sekolah

1. Strategi. Dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab menyusun visi, misi, strategi tujuan dan program sekolah dengan mengikuti pola-pola manajemen modern. Dalam kaitannya pengembangan disiplin sekolah, perlu disusun strategi dan tujuannya secara khusus agar dapat menjadi pedoman pengembangannya.

³⁰Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 55-62.

2. Tujuan. Tujuan ini perlu ada untuk memudahkan mengadakan evaluasi kegiatan dan menjadi alat ukur adanya kemajuan yang telah dicapai dalam mengembangkan kegiatan disiplin sekolah.
3. Personalia. Kepala sekolah memilih guru-guru yang diberi tugas menangani pengembangan disiplin sekolah. Tim disiplin ini bertanggung jawab penuh kepada kepala sekolah. Tim disiplin ini nantinya menjadi motor penggerak pengembangan dan kemajuan disiplin sekolah.
4. Tata tertib sekolah. Tata tertib atau peraturan sekolah disusun oleh tim disiplin sekolah. Isi tata tertib sekolah tersebut dapat disusun berdasarkan angan-anganyang diharapkan terjadi secara positif di lingkungan sekolah. Isi tata tertib itu harus cukup rinci. Tata tertib terdiri dari bagian pertama berupa tuntutan yang diharapkan, bagian keduanya berupa sanksi disiplin bila terjadi pelanggaran. Sanksi dapat berupa sanksi ringan, ada juga sanksi berat terhadap pelanggaran yang masuk dalam katagori berat.
5. Administrasi. Setiap pelanggaran yang terjadi harus dicatat oleh bagian administrasi yang ditugaskan khusus mencatat pelanggaran tata tertib sekolah. Administrasi ini perlu dibuat rapi dan sistematis. Tujuannya agar dapat melihat data siswa yang bermasalah dengan disiplin.³¹

³¹*Ibid.*, 118-120.

W. Pelaksanaan Disiplin Sekolah

1. Siap Berjalan. Apabila tahapan perencanaan sudah siap, kegiatan pelaksanaan dan penerapan disiplin sekolah dapat dimulai untuk dilaksanakan. Persiapan yang penting adalah penyusunan strategi, tujuan, personalia, tata tertib dan administrasi disiplin sekolah. Apabila semua itu sudah siap, disiplin sekolah sudah siap untuk dilaksanakan dan dimulai.
2. Sosialisasi. Tata tertib yang sudah disusun yang akan diberlakukan disekolah harus disosialisasikan terlebih dahulu. Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak yang terkait mengetahui aturan yang berlaku di sekolah. Sosialisasi kepada para siswa pertama-tama dilakukan pada saat penerimaan siswa baru. Saat itu, tata tertib sekolah dan pernyataan kesediaan mengikuti disiplin sekolah sudah disampaikan kepada siswa dan orang tua. Kemudian saat siswa sudah diterima dan sekolah mulai berjalan, perlu diberikan penjelasan dan penegasan ulang tentang disiplin sekolah yang akan diberlakukan. Penjelasan itu dapat dilakukan pada hari pertama sekolah, dengan cara para siswa dikumpulkan seluruhnya di aula atau lapangan upacara. Di situ seluruh kebijakan sekolah yang penting dijelaskan. Pembinaan disiplin sekolah selanjutnya bagi semua siswa dilakukan dalam upacara bendera hari senin. Sosialisasi kepada orang tua dapat dilakukan setiap awal tahun ajaran.
3. Pelanggaran. Ketika sekolah sudah mulai berjalan, tim disiplin secara terus menerus memantau pelaksanaan disiplin sekolah. Apabila ada siswa yang

melanggar tata tertib sekolah langsung diserahkan pada personalia administrasi disiplin. Kalau sekolah membuat buku siswa, dan dicatat juga di data administrasi disiplin sekolah. Setiap hari kegiatan disiplin itu dilaksanakan secara baik dan terekam dalam catatan administrasi disiplin. Jangan ada sampai yang terlewatkan. Data siswa tersebut penting bagi langkah pembinaan disiplin siswa oleh sekolah bersama orang tua.

4. Sanksi Disiplin. Siswa yang diterima sebagai siswa sekolah, dianggap semuanya sudah memahami dan menyetujui tata tertib sekolah. Sebab itu siswa yang melanggar tata tertib sekolah harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Berdasarkan tata tertib yang ada mereka harus menerima sanksi dari sekolah. Sanksi disiplin diberikan sesuai besar dan kecilnya bobot atau katagori pelanggaran. Mungkin ada yang katagori hanya taraf teguran lisan, peringatan satu, peringatan dua, atau ada sanksi lain yang lebih keras bobotnya.
5. Pemanggilan Orang Tua. Bagi para siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sekolah yang mengembangkan disiplin yang ketat dan konsisten, akibatnya terjadi pelanggaran tata tertib sekolah berulang kali. Orang tua sebaiknya diundang ke sekolah untuk membicarakan hal tersebut. Harapannya agar orang tua dapat membantusekolah membina anaknya. Pembinaan disiplin tidak dapat berjalan mulus dan baik apabila orang tua

kurang memberi dukungan. Maka, kehadiran orang tua ke sekolah sangat penting artinya bagi sekolah.

6. Evaluasi. Setelah sekolah berjalan beberapa waktu, perlu kiranya diadakan evaluasi kegiatan pengembangan disiplin sekolah. Evaluasi mungkin membicarakan hal-hal positif yang telah berjalan. Sebaliknya, juga perlu dibicarakan juga kesulitan dan kekurangan dalam pelaksanaan disiplin sekolah dengan itu perlu diambil langkah-langkah perbaikan. Pada akhir tahun ajaran, perlu ada evaluasi menyeluruh melihat hal-hal yang perlu dicapai, juga hal-hal yang menjadi kesulitan. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin sekolah, agar sekolah semakin mendapat kepercayaan masyarakat karena memiliki kedisiplinan yang baik.³²

X. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dan darikajian penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian oleh Marji dengan judul: Faktor-faktor Penyebab Tingginyan Intensitas Pelanggaran Siswa Terhadap Peraturan (Tata Tertib). (Studi Kasus di MTs Pesantren Sabilil Muttaqin Sayutan Parang Magetan).³³

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek murid dan guru serta pihak terkait dan penelitian di MTs Pesantren

³²*Ibid.*, 120-123.

³³Marji, Faktor-faktor Penyebab Tingginyan Intensitas Pelanggaran Siswa Terhadap Peraturan (Tata Tertib) (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2002)

Sabilil Muttaqin. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dilanjutkan dengan interpretative (pemaknaan).

Di dalam memilih judul skripsi ini dilatar belakangi oleh motivasi untuk mengkaji langsung keberadaan siswa selama di sekolah yang dirumuskan dengan tujuan: ingin mengetahui bentuk peraturan sekolah, serta mengetahui faktor penyebab tingginya siswa melanggar peraturan sekolah, yang nantinya bisa diharapkan berguna bagi penulis dan berguna bagi pihak Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sabilil Muttaqin Sayutan Parang Magetan sebagai acuan pertimbangan di dalam menciptakan salah satu suasana lingkungan madrasah lebih persepektif.

Dari prolog diatas penulis beranggapan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sabilil Muttaqin Sayutan Parang Magetan masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah yang berlaku, adapun faktor-faktor pelanggaran tersebut dari masing-masing anak berbeda. Karena kurang faham terhadap peraturan yang berlaku, kurang keteladanan dari staf pimpinan, fasilitas yang kurang memadai atau tidak sesuai dengan keinginan siswa, faktor lingkungan, tindakan yang kurang

ketat, peraturan yang diberlakukan memberatkan siswa dan lain sebagainya.

2. Penelitian oleh Imam Basuki dengan judul: Membangun Akhlak Santri Melalui Hukuman (Studi Kasus Di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo).³⁴

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pada umumnya santri yang berada di pondok pesantren memiliki akhlak yang baik karena pada dasarnya pondok pesantren adalah wadah untuk menimba ilmu pengetahuan, sebagai tempat untuk mendidik akhlak atau karakter bangsa dan sebagai pusat pengembangan khazanah keilmuan, akan tetapi setelah ditelusuri secara mendalam masih ada santri yang sudah lama tinggal di pondok belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukannya semasa mereka dirumah sebagai contoh santri yang berkata kotor, keluar dimalam hari, dan pulang tanpa izin. Maka di sini perlunya peraturan yang tegas dari para pengurus untuk menertibkan para santri yang melanggar peraturan pondok pesantren salah satunya yaitu dengan melaksanakan hukuman.

Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan hendak mengetahui, (1) Latar belakang adanya pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo; (2) Tujuan

³⁴ Imam Basuki, *Membangun Akhlak Santri Melalui Hukuman* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011).

adanya hukuman di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo; (3) Bentuk-bentuk hukuman di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo; (4) Efektifitas pelaksanaan hukuman untuk membangaun akhlak santri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam tehnik pengumpulan data, penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, tehnik dalam analisis data adalah reduksi data, display data. Dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, serta model berfikir yang digunakan adalah induktif.

Dar hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Hukuman dilaksanakan di pondok ini di latar belakangi kerena ada santri yang pulang tanpa izin, keluar malam hari, merokok dan lain-lain. Dan itu menjadi anggapan warga bahwa pengurus membiarkan santri-santri keluyuran di malam hari dan hal itu kurang etis bagi seorang santri. (2) Hukuman bertujuan agar para santri itu belajar tertib, disiplin, mematuhi peraturan, bertanggung jawab, mempunyai akhlak yang baik terhadap para guru dan santri lainnya. (3) bentuk-bentuk hukuman yang dilakukan yaitu membaca Al-qur'an, membaca sayyidul istighfar, penggundulan, membersihkan halaman pondok, denda. (4) Akhlak santri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin setelah adanya pelaksanaan hukuman banyak

mengalami perubahan kearah yang baik, karena hukuman tersebut dinilai oleh para santri sebagai peringatan bahwa apa yang dilakukan tersebut salah dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (worth) dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut ataupun relatif.³⁵ Sedangkan evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai hasil evaluasi. Jadi penelitian evaluasi prinsipnya untuk mengambil keputusan dengan membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan terhadap kriteria, standar, atau tolak ukur yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Jenis penelitian evaluasi dapat diaplikasikan pada objek-objek jika peneliti ingin mengetahui kualitas dari suatu kegiatan.³⁶ Evaluasi memiliki dua kegiatan utama, yaitu: pertama pengukuran atau pengumpulan data, kedua membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan

³⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 222.

data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini baru dapat disimpulkan bahwa sesuatu program, kegiatan, atau produk itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efektif atau tidak, dan efisien atau tidaknya. Penelitian evaluatif secara umum bertujuan untuk merancang, menyempurnakan, dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.³⁸ Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.³⁹

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini juga

³⁷ Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 123.

³⁸ Imron Arifin, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12-13.

³⁹ Sumiaji Saroso, Penelitian Kualitatif Dasar-dasar (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang sedikit diketahui.⁴⁰

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴¹ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTsN Tanjungtani yang berada di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Penelitian berdasarkan penyesuaian dengan topik penelitian yaitu sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah seperti dokumen dan lain-lain.⁴²

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dalam memilih subjek sumber data penelitian maka peneliti menggunakan tehnik perpesif. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah:

⁴⁰ Muhammad shodiq dan Imam Muttaqien, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

⁴¹Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), 177.

⁴²Ibid., 112.

1. Manusia, yang meliputi:
 - a) Wawancara dengan guru BP
 - b) Wawancara dengan Waka Kesiswaan
2. Non manusia, yang meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, catatan tulisan, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan peneliti.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada tehnik-tehnik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang dimaksud itu, dalam penelitian digunakan tehnik-tehnik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui: dokumentasi, pengamatan, dan wawancara.⁴³ Adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴³Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif.⁴⁴

Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lesan. Responden atau interview mengemukakan informasinya secara lesan dalam hubungan tatap muka.⁴⁵ Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi:

- a) Wawancara terpimpin (guided interview) yang sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (structured interview) atau wawancara sistematis (systematic interview).
- b) Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (simple interview) atau wawancara tidak sistematis (non systematic interview), atau wawancara bebas.

Dalam wawancara terpimpin, evaluator melakukan Tanya jawab lisan dengan pihak-pihak yang diperlukan misalnya wawancara dengan peserta

⁴⁴M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 175.

⁴⁵Jhon W. Best, Metodologi Penelitian dan Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

didik dan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan lain-lain. Dalam rangka menghimpun bahan-bahan keterangan penilaian peserta didiknya. Wawancara ini sudah di persiapkan secara matang, yaitu dengan berpegang dengan pedoman pada panduan wawancara (guided interview) yang butir-butir itemnya terdiri dari hal-hal yang dipandang perlu guna mengungkap kebiasaan hidup sehari-hari peserta didik. Wawancara bebas pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan guru bimbingan konseling tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu. Hasil dari wawancara bebas ini pewawancara akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Karena pewawancara harus terampil dalam mencatat pokok-pokok jawaban yang diberikan oleh para interview.⁴⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Guru BP dan Waka Kesiswaan di MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut di tulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reabilitas.⁴⁷

⁴⁶Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Rajawali Press, 2011), 82-84.

⁴⁷A. Chaedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Dunia Pustaka Jawa, 2002), 165.

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan teknik observasi ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.⁴⁸ Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan dengan prosedur atau aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi oleh peneliti lain.⁴⁹

Selanjutnya berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

- a) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki.
- b) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.

⁴⁸Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 74.

⁴⁹S. Nasution, Metode Research (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 107.

Sedangkan Vredenburg dalam Muslimin (2002:68) mengklasifikasikan observasi ke dalam 4 jenis, yaitu :

- a) Observasi partisipasi
- b) Observasi saja
- c) Observasi terbatas
- d) Partisipasi terbatas

Dari uraian diatas alat pengumpul data diatas, pencatatan dapat dilakukan dalam 2 bentuk berikut :

- a) Pencatatan berbentuk kronologis, yaitu pencatatan yang dilakukan menurut urutan kejadian.
- b) Pencatatan berbentuk sistematis, yaitu pencatatan yang dilakukan dengan memasukkan tiap-tiap gejala yang diamati ke dalam kategori tertentu tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.

Di samping itu, berdasar versi yang dicatat, pencatatan dapat di bedakan lagi ke dalam 2 bentuk berikut :

- a) Pencatatan secara factual, yakni pencatatan gejala yang timbul sebagaimana adanya, tanpa interpretasi dari observer.
- b) Pencatatan secara interpretative, yakni pencatatan yang dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul oleh observer yang kewajibannya memasukkan atau menggolongkan gejala yang diamatinya ke dalam salah satu kategori yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati.⁵⁰

3. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah.⁵¹ Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan paling penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka sebagai bagian dari metode lapangan peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.⁵²

Dengan metode ini, penulis ingin memperoleh data tentang :

- a) Sejarah berdirinya MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.
- b) Letak geografis MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.
- c) Visi dan misi MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.
- d) Struktur Organisasi MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.

⁵⁰Nurul zuriah, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan(Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 173.

⁵¹Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 61.

⁵²Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2004),195.

- e) Keadaan guru dan murid MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.
- f) Sarana dan Prasarana MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk.

F. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan tema-temanya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵³ Milles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yang dimaksud Milles dan Huberman meliputi data reduction, data display, dan conclusion/verifying.⁵⁴

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data yang diperoleh cukup dicatat serta teliti dan terperinci. Demikian data yang telah direduksi akan memberi

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta,2006), 334.

⁵⁴Norman K. Denzin, Asas-asas Multiple Researches (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 125.

gambar yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data tersebut bila diperlukan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan Penerapan Sanksi Tata Tertib untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk) terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329

⁵⁶ *Ibid*, 341.

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah di reduksi, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing)

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif Penarikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas. Menurut Miles dan Huberkmen kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁷ Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian membuat kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).⁵⁸ Derajat kepercayaan, keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan yang di maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan

⁵⁷Ibid, 345.

⁵⁸ Lexy Moelong, Metodologi Penelitian (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah tahapan yang terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian itu adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Yaitu penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta dan sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

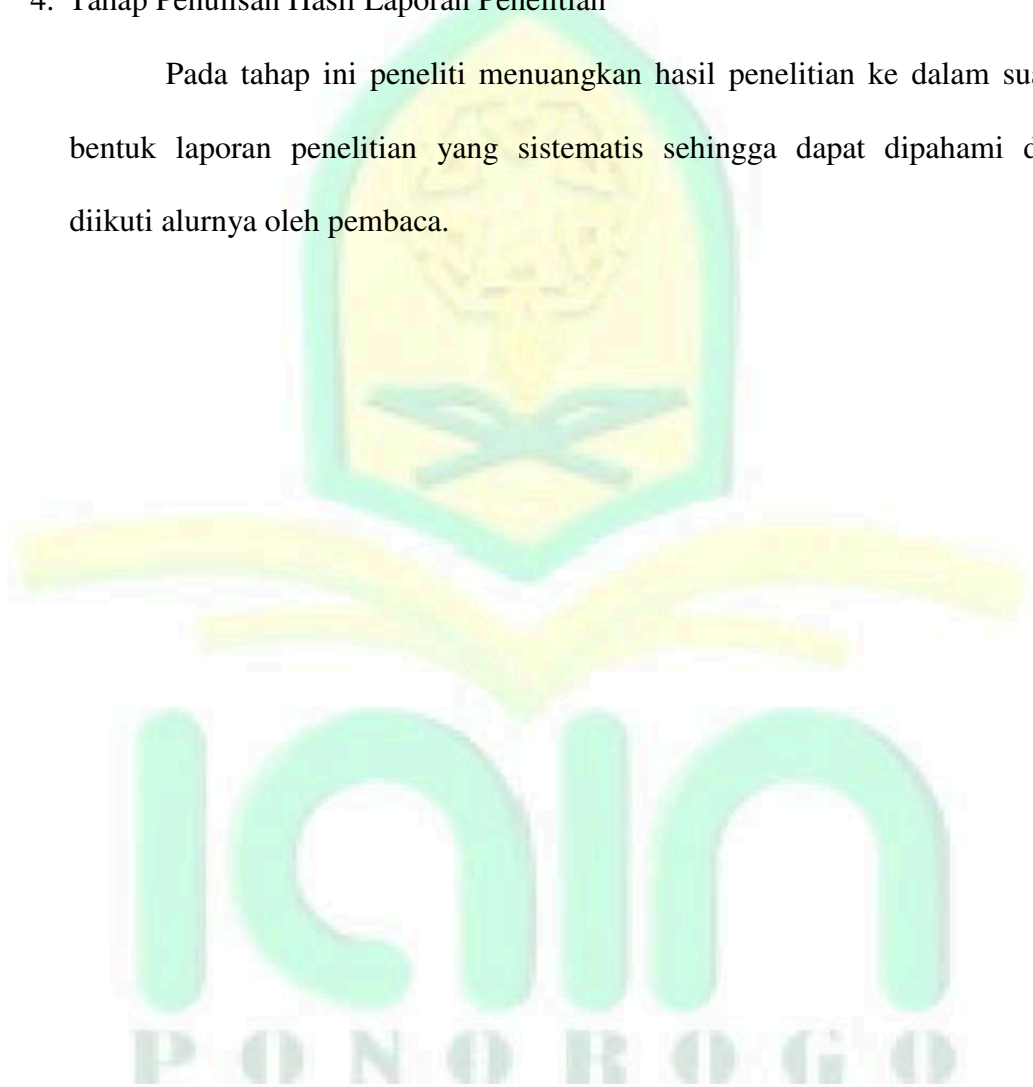
3. Tahap Analisa Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data

dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya MTsN Tanjungtani⁵⁹

MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk berdiri pada tanggal 20 September 1964, yang berupa Lembaga Pendidikan Islam yang bernama: "Madrasah Tsanawiyah Miftahul Mubtadi'in" atas rintisan Bapak H. Syarif. Awalnya Madrasah tersebut terdiri atas tiga ruang belajar dan satu ruang Tata Usaha dan hanya satu tingkatan kelas, yaitu kelas I. Pada tahun 1966 terjadi perkembangan, Madrasah yang berlokasi di Dusun Grompol, Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon Nganjuk ini telah mempunyai tiga tingkatan kelas, yaitu Kelas : I, II dan III.

Pada awal berdiri sampai dengan tahun 1968, MTs Miftahul Mubtadi'in dipimpin oleh Bapak Kyai Yasin Yusuf (Putera menantu Bapak H. Syarif). Perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh Madrasah tersebut sangat pesat, sehingga pada tanggal 15 Juni 1968 berdasarkan SK Menteri Agama RI, Nomor : 148, maka Madrasah tersebut ditetapkan sebagai Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN), yang selanjutnya diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungtani Prambon Nganjuk pada tanggal 28 Maret 1985.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 01/D/7-IV/2017

Selanjutnya pada tahun yang sama MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk pindah lokasi ke Desa Sanggrahan Prambon Nganjuk dengan nama tetap, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungtani Prambon Nganjuk.

Pada saat ini MTsN Tanjungtani Prambon semakin menampakkan perkembangan dan kemajuan dengan ditandai penambahan sarana dan prasarana, jumlah siswa yang mencapai 27 kelas serta petugas/personil pengelola Madrasah yang semakin lengkap. Sejak penegerian sampai sekarang, MTsN Tanjungtani Prambon telah mengalami 10 (sepuluh) kalipergantian Kepala Madrasah, sebagai berikut :

- a. Mathori Basyar, tahun 1968 s.d. 1971
- b. Ibnu Nasichin, BA. Tahun 1971 s.d. 1975
- c. Ali Shidiq, BA. Tahun 1975 s.d. 1990
- d. Siran, tahun 1990 s.d. 1995
- e. Subari, BA. Tahun 1995 s.d. 1999
- f. Drs. H. Imam Syuhadi, tahun 1999 s.d. 2004
- g. Hamim, S.Ag. tahun 2004 s.d. 2008
- h. Drs. Moch. Nurcholis, tahun 2008 s.d. 2010
- i. Drs. H.M. Fauzi, MA. Tahun 2010 s.d. 2012
- j. Sutopo, S.Ag.,M.Pd.I. tahun 2012 s.d. 2016
- k. Sundosin, S.Ag., M.Pd.I. 2016 s.d. sekarang

Demikian sejarah singkat berdirinya MTsN Tanjungtani Prambon Nganjuk sejak dari lokasi pertama di Grompol Tanjungtani, sampai akhirnya mempunyai Gedung sendiri di Desa Sanggrahan Prambon Nganjuk.

2. Letak Geografis/Alamat MTsN Tanjungtani⁶⁰

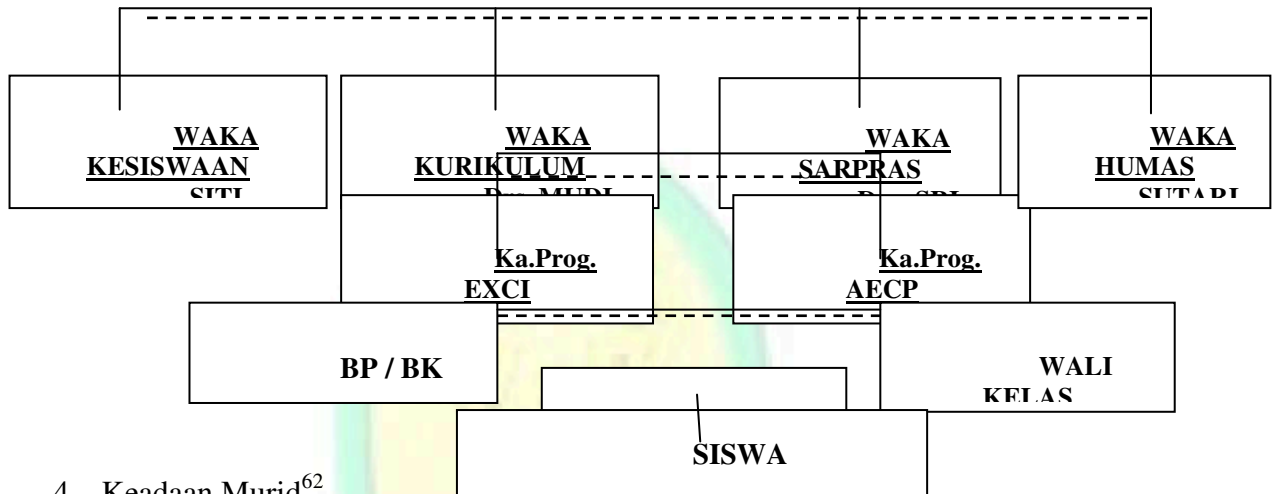
- a. Jalan/Kampung : Jl. KH. Imam Ghozali 05
- b. Propinsi : Jawa Timur
- c. Kabupaten/Kota : Kab. Nganjuk
- d. Kecamatan : Prambon
- e. Desa/Kelurahan : Desa Sanggrahan
- f. Kode Pos : 64484
- g. Latitude (lintang) : -7.708611
- h. Longitude (bujur) : 112.02333299999998

3. Struktur Organisasi⁶¹



⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 01/D/7-IV/2017

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 01/D/7-IV/2017



4. Keadaan Murid⁶²
 - a. Siswa Reguler
 - b. Siswa Program EXCI (Excellen-PDCI)
 - c. Siswa Program PDCI
5. Keadaan Guru dan Pegawai⁶³

Tabel 3.1

Keadaan Guru dan Pegawai

O.	STATUS GURU	TINGKAT PENDIDIKAN						JUMLAH
		LTP	LTA	.1	.2	.3	.1	
	Guru Tetap/PNS						7	42
	Tetap Guru Tidak							8
	Kontrak/Bantu							
	Pegawai Tetap / Pns							7

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 01/D/7-IV/2017

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 01/D/7-IV/2017

	Pegawai Tetap	Tidak Tetap								6
	Jumlah						5			63

6. Data Sarana dan Prasarana⁶⁴

a. Tanah dan Bangunan

1. Luas Tanah : 8060 m²

2. Luas Bangunan : 4708 m²

b. Sarana Pendukung Belajar dan Mengajar

Tabel 3.2

Sarana Pendukung Belajar dan Mengajar

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi			
		Ruang Berat	Ruang Sedang	Ruang Ringan	Ruang Berat
.	Ruang Kelas		21		
.	Ruang Kepala Madrasah		1		
.	Ruang Guru		1		
.	Ruang Tata Usaha		1		
.	Laboratorium IPA (Sains)		1		
.	Laboratorium Komputer		1		
.	Laboratorium Bahasa				
.	Laboratorium PAI				
.	Ruang Perpustakaan		1		

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 02/D/8- IV/2017

0.	Ruang UKS		1		
1.	Ruang Keterampilan				
2.	Ruang Kesenian		1		
3.	Toilet Guru		3		
4.	Toilet Siswa	0	10		3
5.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)		1		
6.	Gedung Serba Guna (Aula)				
7.	Ruang OSIS		1		
8.	Ruang Pramuka		1		
9.	Masjid/Mushola		1		
0.	Gedung/Ruang Olahraga				
1.	Rumah Dinas Guru				
2.	Kamar Asrama Siswa (Putra)				
3.	Kamar Asrama Siswi (Putri)				
4.	Pos Satpam		1		
5.	Kantin				1

7. Sumber Penerangan : PLN⁶⁵

8. Data Rekapitulasi Siswa Tahun 2016/2017⁶⁶

Tabel 3.3

Data Rekapitulasi Siswa Tahun 2016/2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	115	182	297

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 02/D/8- IV/2017

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 02/D/8- IV/2017

VIII	133	205	338
IX	117	161	278

9. Keadaan Pegawai⁶⁷

Jenis tenaga pendidikan adaptif

- a. Fiqih
- b. IPS
- c. IPA
- d. SKI
- e. Akhidah Akhlak
- f. SBK
- g. Bahasa Indonesia
- h. Al Qur'an Hadits
- i. TIK
- j. Matematika
- k. Penjaskes
- l. Bahasa Inggris
- m. Bahasa Arab
- n. Prakarya

10. Visi, Misi, dan Tujuan⁶⁸

- a. Visi

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 02/D/8- IV/2017

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding : 02/D/8- IV/2017

“Islami, Unggul, Berprestasi, dan Berkahlaqul Karimah (Islamic, Excelent, Smart, and Good Character) “.

b. Misi

- 1) Menciptakan Lembaga Pendidikan yang Islami dan Berkualitas.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.
- 3) Mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana.
- 4) Mengoptimalkan pelayanan peserta didik dalam upaya mengantarkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

c. Tujuan

“Mencetak alumnus yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, berprestasi, mampu bersaing masuk ke sekolah yang lebih tinggi, dan aktif serta kreatif dalam lingkungan hidup di tengah-tengah masyarakat”.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data bentuk-bentuk sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah

dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku disekolahnya.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Tata tertib yang sering dilanggar yaitu datang terlambat. Yang kedua tata tertib yang sering dilanggar yaitu sering tidak memasukkan baju bagi anak putra dan atribut yang kurang lengkap seperti kaos kaki yang tidak sesuai, dan tidak memakai dasi, itu yang paling sering dilanggar.”⁶⁹

Di lingkungan sekolah pun pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sering ditemukan dari pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat berat. Hal tersebut disebabkan karena sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Faktor kenapa mereka terlambat dengan alasan jam dirumah dengan jam dimadrasah itu tidak sama, yang mengantarkan tidak ada, dan alasan klasik dari waktu ke waktu sepedahnya rusak. Karena tontonan di televisi yang kurang mendidik. Seperti baju yang dikeluarkan, melanggar peraturan, berani pada guru, dan lain-lain. Faktor lain mengapa siswa sering kali tidak memasukan baju adalah baju sudah pendek dan tidak mau mengganti baju yang baru sehingga dimasukkan sebentar keluar dimasukkan sebentar keluar.”⁷⁰

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017



71

Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dalam maupun dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain.

Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Koding : 02/O/8-III/2017

karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah. Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya peserta didik. Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Menurut Bapak Syamsul:

“Hukuman yang paling ringan dicatat dibuku pelanggaran dan yang paling berat adalah dikembalikan ke orang tuanya”⁷²

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan yang telah ditentukan. Siswa yang diterima sebagai siswa sekolah, dianggap semuanya sudah memahami dan menyetujui tata tertib sekolah. Sebab itu siswa yang melanggar tata tertib sekolah harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Berdasarkan tata tertib yang ada mereka harus menerima sanksi dari sekolah. Sanksi disiplin diberikan sesuai besar dan kecilnya bobot atau katagori pelanggaran. Mungkin ada yang katagori hanya taraf teguran lisan, peringatan satu, peringatan dua, atau ada sanksi lain yang lebih keras bobotnya.

Menurut Bapak Syamsul:

“Apabila terlambat pertama adanya pengarahannya, yang kedua adanya sanksi ringan bersih-bersih, mengaji, apabila ada lebih maka disuruh lari dan membawa sesuatu seperti bunga. Untuk yang atribut disuruh membeli, contoh kaos kaki tidak sesuai terus tidak memakai *dasi dengan alasan tertinggal maka disuruh membeli.*”⁷³

Tujuan hukuman bukanlah untuk menyakiti siswa, membalas perbuatan siswa, atau melampiaskan kemarahan guru. Tujuan dari hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali, hukuman juga bisa menunjukkan bahwa kode etik yang dibuat itu sungguh-sungguh dijalankan sesuai dengan perencanaan semula. Pemberian hukum dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil. Karena itu hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

melanggar peraturan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan, berikan kejelasan/alasan mengapa hukuman diberikan, yakini hukuman sesuai dengan kesalahan, konsisten dalam pemberian hukuman, hukuman hendaknya diberikan pada awal kejadian dari pada akhir kejadian.

Hukuman merupakan alat bimbingan yang istimewa, sebab membuat siswa menderita. Berat atau ringan suatu hukuman tergantung tujuan yang hendak dicapai, baik itu berupa hukuman badan, hukuman perasaan, ataupun hukuman intelektual. Hukuman seperti halnya pil pahit tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Apabila teguran, peringatan, dan anjuran belum mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka hukuman dapat diterapkan.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Yang berperan merancang tata tertib itu yang jelas adalah fungsionaris madrasah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pihak BP, dan dari pihak tatib itu yang merancang. Kemudian disosialisasikan kepada komite madrasah karena komite adalah wali dari wali murid.”⁷⁴

Dalam perancangan tata tertib semua pihak terlibat karena yang menjalani dan melaksanakan tata tertib tersebut adalah semua warga sekolah. Peraturan-peraturan dalam tata tertib harus mengandung nilai pendidikan karena peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui dan tidak disetujui. Dan tata tertib harus dapat dimengerti, diingat,

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

dan diterima oleh semua warga sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembuatan tata tertib tersebut. Tata tertib dibuat dan diberlakukan kerana untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar. Di samping itu juga mempunyai tuntutan. Tuntutan inilah yang menjadi tujuan dari tata tertib untuk mewujudkan suasana sekolah yang aman, kondisi belajar mengajar yang teratur, serta memiliki kesan situasi yang menyenangkan di lingkungan sekolah.

Menurut bapak Syamsul:

“Pelanggaran-pelanggaran yang belum tercantum maka sanksi akan ditentukan kemudian sesuai dengan kebijakan sekolah.”⁷⁵

Pelanggaran yang dilakukan siswa/siswi sangat bermacam-macam dan beragam. Namun terkadang pelanggaran tersebut ada yang belum tercantum dalam tata tertib. Untuk itu dalam menangani hal tersebut siswa yang melanggar namun belum tercantum dalam tata tertib maka madrasah sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan musyawarah kebijakan guru setelah adanya pelanggaran.

Menurut Bapak Syamsul:

“Untuk mengontrol kedisiplinan siswa adalah kerjasama dengan wali kelas, apabila ada masalah pelanggaran wali kelas melapor langsung pada pihak team tata tertib.”⁷⁶

Kedisiplinan siswa di madrasah harus tetap dikontrol. Walaupun sudah ada tata tertib yang berlaku pengawasan kedisiplinan harus

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

ada agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan disiplin tetap dapat berjalan secara konsisten dan konsekuen. Maka dari itu untuk mengontrol kedisiplinan siswa di MTsN Tanjungtani adalah dengan wali kelas bekerja sama dengan team tata tertib.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Setiap penerimaan siswa baru, wali murid itu disosialisasi berkaitan dengan tata tertib kemudian disuruh mengisi surat pernyataan dan ditandatangani dengan materai 6000”⁷⁷

Tata tertib yang sudah disusun yang akan diberlakukan disekolah harus disosialisasikan terlebih dahulu. Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak yang terkait mengetahui aturan yang berlaku di sekolah. Sosialisasi kepada para siswa pertama-tama dilakukan pada saat penerimaan siswa baru. Saat itu, tata tertib sekolah dan pernyataan kesediaan mengikuti disiplin sekolah sudah disampaikan kepada siswa dan orang tua. Kemudian saat siswa sudah diterima dan sekolah mulai berjalan, perlu diberikan penjelasan dan penegasan ulang tentang disiplin sekolah yang akan diberlakukan. Penjelasan itu dapat dilakukan pada hari pertama sekolah, dengan cara para siswa dikumpulkan seluruhnya di aula atau lapangan upacara. Di situ seluruh kebijakan sekolah yang penting dijelaskan. Pembinaan disiplin sekolah selanjutnya bagi semua siswa dilakukan dalam upacara bendera hari senin. Sosialisasi kepada orang tua dapat dilakukan setiap awal tahun ajaran.

2. Data strategi penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

Menurut Ibu Lutfiyah:

*“Kedisiplinan adalah melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan, sesuai dengan norma yang ada. Jadi bertindak, berperilaku, berpakaian, berbicara, sesuai dengan aturan dan norma yang ada.”*⁷⁸
Kedisiplinan sangatlah penting untuk peserta didik karena disiplin

adalah suatu tata tertib yang memberikan tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa, karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan karena disiplin melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu dalam kehampaan. Disiplin terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan ketentuan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan sikap, tingkah laku dan tindakan yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan sekolah. Disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan diri dari dalam orang itu.

Menurut Ibu Nurul:

*“Peraturan yang disepakati oleh semua pihak yang terkait yaitu madrasah, komite, wali murid”.*⁷⁹

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

Tata tertib sekolah digunakan sebagai rambu-rambu bagi warga sekolah dalam bersikap, bertindak, bertingkah laku, berucap dan melaksanakan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari disekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Keberadaan tata tertib sekolah memegang peranan sangat penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku dan sikap siswa disekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah. Tata tertib sekolah dibuat secara resmi oleh pihak-pihak yang berwenang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada dilingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi.

Menurut Ibu Nurul:

“Peraturan yang disepakati oleh semua pihak yang terkait yaitu madrasah, komite, wali murid”⁸⁰

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

Menurut Ibu Nurul:

*“Tujuan penerapan sanksi supaya anak lebih menyadari dan memahami tentang kedisiplinan.”*⁸¹

Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah oleh pelanggar peraturan atau tata tertib. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

Menurut Ibu Lutfiyah:

*“Pada dasarnya rata-rata kedisiplinan siswa di MTsN Tanjungtani itu bagus. Hanya saja ketika tidak ada pengawasan, tidak ada yang menghukum siswa suka melanggar. Mulai dari tidak memasukkan baju dan tidak memakai dasi.”*⁸²

Tata tertib yang disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin. Hukuman mengandung empat fungsi, yakni sebagai pembalasan atas perbuatan yang salah yang telah dilakukan, sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah, sebagai pendidikan dengan menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik.

Menurut Bu Nurul:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

“Pertama peringatan 1 sampai 3 kali, kemudian yang ketiga kalinya diberi sanksi yang berlaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kemudian pada tahap selanjutnya apabila sudah dilaksanakan pemberian sanksi dan tetap melanggar akan ada panggilan orang tua. Namun jika pointnya sudah besar langsung panggilan orang tua.”⁸³



84

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi disekolah dapat dilakukan melalui tahap preventif, represif, dan kuratif. Langkah preventif lebih kepada usaha untuk mendorong siswa melakukan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahawa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Koding : 03/O/10-III/2017

merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin.

Menurut Bapak Syamsul:

*“Adanya pengarahan dan adanya sanksi”*⁸⁵

Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik. Sanksi disiplin yang diberikan harus manusiawi dan memperhatikan martabat siswa. Sanksi tidak dapat dilakukan dengan semena-mena sesuai selera. Namun, perlu dilakukan dengan standar dan aturan yang berlaku. Sanksi perlu adil, sesuai dengan kesalahan, bertujuan untuk mendidik. Jangan sampai siswa merasa diperlakukan secara tidak manusiawi oleh yang memberi hukuman.

Menurut Ibu Lutfiyah:

*“Kedisiplinan bagi siswa itu sangat penting. Karena kalau siswa sudah disiplin maka dalam segala hal pasti akan disiplin sehingga hasil belajar kalau siswa sudah disiplin akan maksimal. Karena kalau siswa sudah disiplin nanti dirumah akan disiplin belajar, disiplin mengerjakan tugas, disiplin untuk selalu mengerjakan tugas-tugas lain sehingga waktu yang diatur sedemikian rupa bisa menghasilkan hasil yang maksimal.”*⁸⁶

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang peserta didik sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh peserta didik

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

akan membantu peserta didik itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika peserta didik sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin. Disamping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri terutama dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Menurut Ibu Nurul:

“Setiap hari ada petugas 5 S yang mengontrol siswa masuk ke madrasah, dikelas guru menegur langsung siswa yang melakukan pelanggaran, ada petugas ketertiban perwakilan dari kelas.”⁸⁷

Setiap sekolah memiliki cara tersendiri untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Hal tersebut dilakukan karena setiap

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Guru sangat memiliki andil yang sangat besar dalam hal mendisiplinkan siswa guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Cara meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan keteladanan dari semua pihak. Jadi, semua pihak harus telaten untuk mendisiplinkan siswa selain itu yang tidak kalah penting adalah guru itu memberi contoh karena ada yang pernah mengatakan menjadi contoh satu kali itu lebih mulia dari pada member contoh seribu kali.”⁸⁸

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru yang mendidik dan mengajar. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam sanubari siswa dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa disekolah. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Sebagai contoh atau teladan, guru

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.

Menurut Ibu Nurul:

“Petugas tata tertib dan guru BP.”⁸⁹

Agar setiap sekolah mempunyai kedisiplinan yang tinggi, dan berani menerapkan tata tertib sekolah secara maksimal, maka setiap sekolah diperlukan sebuah tim khusus yang menangani masalah kedisiplinan sehingga secara umum kedisiplinan akan membudaya di setiap sekolah. Untuk merancang, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan disiplin sekolah, kepala sekolah membentuk tim disiplin sekolah. Tim disiplin diberi tugas dan wewenang oleh kepala sekolah untuk melaksanakan seluruh pengembangan kegiatan disiplin sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Hal-hal yang kecil dapat langsung diselesaikan oleh tim ini. Hal-hal besar yang menyangkut pemberhentian dan pemberian sanksi disiplin harus dibicarakan bersama kepala sekolah agar kepala sekolah tahu persis persoalan yang terjadi termasuk kebijakan yang diambil sekolah.

Menurut Ibu Lutfiyah:

“Ada pihak-pihak lain yang membantu mendisiplinkan siswa yaitu, dari pihak kepolisian yaitu pihak kepolisian atau aparat

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

keamanan itu didatangkan ke madrasah pada even-even tertentu. Misalnya, kita mendatangkan dari Polsek Prambon berkaitan dengan kedisiplinan berlalu lintas, kemudian pernah mendatangkan Koramil Prambon berkaitan dengan kedisiplinan dalam berpacara, pernah juga mendatangkan BNN untuk mendisiplinkan siswa berkaitan dengan memilih teman bergaul agar tidak salah memilih teman yang bisa menjerumuskan ke hal-hal negative terutama narkoba, kemudian juga mendatangkan dari Puskesmas yaitu untuk mendisiplinkan siswa *dalam hal hidup bersih.*⁹⁰



91

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya mendidik dan membentuk karakter siswa yang berdisiplin. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Agar tercipta kedisiplinan yang tinggi sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan atau acara-acara yang berhubungan dengan disiplin.

Menurut Bu Nurul:

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Koding : 01/O/7-III/2017

*“Penerapan sanksi di madrasah ini adalah dengan peringatan dan tindakan”*⁹²

Setiap sekolah memiliki tahap-tahap dan kebijakan-kebijakan yang berbeda dalam pemberian sanksi. Dalam pemberian sanksi tidak harus langsung menjatuhkan hukuman kepada siswa yang melanggar, hukuman tidak harus di jadikan metode untuk mengendalikan atau mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib di sekolah diambil sebagai tindakan paling akhir. Hal ini dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah anak untuk melakukan pelanggaran.

Menurut Bapak Syamsul:

*“Kurangny kerjasama antara guru satu dengan guru yang lain.”*⁹³

Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa telah saling mendukung.

3. Data kontribusi sanksi tata tertib terhadap upaya menumbuhkan kedisiplinan siswa

Menurut Ibu Lutfiyah:

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

“Dengan memberi sanksi-sanksi yang sifatnya mendidik. Misalnya terlambat kurang dari 10 menit, sanksinya yang mendidik bersih-bersih. Kalau nanti lebih dari 10 menit yang dibersihkan lebih luas. Kalau sering terlambat sanksinya disuruh mengaji diruang guru.”⁹⁴



95

Untuk bisa menegakkan kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah diperlukan peraturan dengan ketentuan-ketentuan yang sifatnya mengikat setiap komponen baik itu guru, siswa maupun kepala sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan berupa tata tertib sekolah. Tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa disekolah. Selain itu tata tertib berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku siswa, karena tata tertib berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya. Sanksi diberikan kepada siswa agar siswa menyadari kesalahannya dan merubah perilaku yang kurang baiknya

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Koding : 03/O/10-III/2017

menjadi baik. Dalam pemberian sanksi tidak dapat semena-mena, dalam pemberian sanksi harus dapat membawa manfaat. Seperti dengan disuruh mengaji siswa akan semakin lancar dalam mengaji.

Menurut Ibu Nurul:

“Anak akan lebih menyadari ketertiban menjadi kebiasaan atau pembiasaan dimana pun dia berada.”⁹⁶

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan agar dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan pemberian sanksi yang mendidik siswa dapat berperilaku disiplin sesuai yang diharapkan sekolah. Setiap pelanggaran di sekolah mesti di ganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga siswa memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi displinya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Syamsul

“Anak-anak langsung seperti punya gerak reflek bila melakukan kesalahan langsung minta maaf pada guru atau petugas BP, tetapi namanya peraturan tetap dikasih sanksi bila melakukan kesalahan, peraturan harus ditegakkan.”⁹⁷

Ketika sanksi yang diberikan kepada peserta didik dapat memberikan kesan dihati anak maka sanksi tersebut dapat diterima anak dan akan selalu ingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

mendorong anak pada kesadaran dan keinsyafan. Siswa akan lebih mematuhi tata tertib dan sanksi tersebut dapat menjadi alarm pengingat bahwa apa yang akan dilakukannya akan merugikan dirinya.

Menurut Ibu Lutfiyah:

*“Peran orang tua itu sangat penting. Karena siswa disekolah itu maksimal hanya 8 jam. Sedangkan yang 16 jam itu berarti dilingkungan keluarga”.*⁹⁸

Untuk mewujudkan disiplin sekolah perlu dukungan dan keterlibatan dari keluarga karena keluarga adalah pendidik pertama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Sekolah dan orang tua harus ada sinergi untuk mendisiplinkan siswa, dukungan dari orang tua sangat penting karena pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua memiliki pengaruh dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibidada dibentuk menjadi individu-individu unggul dan sukses. Karena itu,

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin.

Menurut Ibu Nurul:

“Tanggapan orang tua mengenai sanksi karena sanksi sudah disepakati oleh wali murid, jadi tanggapannya positif. Bahkan orangtuanya ada yang menyerahkan saat panggilan orang tua sudah pasrah sama pihak madrasah.”⁹⁹

Pemberian sanksi pada anak serta merta bukan untuk menyakiti anak namun agar anak menyadari kesalahannya dan mengubah perilakunya. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat menekan tindak pelanggaran anak. Partisipasi orang tua yang dapat diberikan dalam membantu sekolah, antara lain memotivasi siswa belajar dengan baik, rajin belajar, ikut membantu tegaknya disiplin sekolah, ikut mendorong putra putrinya memenuhi tata tertib sekolah, membantu tegaknya wibawa kepala sekolah dan guru-guru, membantu memelihara nama baik sekolah, mendorong putra putrinya memelihara K5 (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan).

Menurut Ibu Lutfiyah

“Kontribusinya sanksi sangat besar. Dengan adanya sanksi siswa dapat berubah dari yang tadinya melanggar jadi tidak melanggar.”¹⁰⁰

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 01/W/10-IV/2017

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 02/W/22-IV/2017

Meskipun sanksi dijatuhkan pada siswa kadang dirasakan sangat merugikan, itu bukanlah tujuan utama dari sanksi, akan tetapi sanksi diberikan semata-mata demi perbaikan perilaku siswa.

Menurut Bapak Syamsul:

“Perkembangannya sangat positif karena ada efek jera.”¹⁰¹



Dijatuhkannya sanksi pada siswa mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk menghentikan perilaku anak didik yang dianggap salah dan memberikan pelajaran, mendorong anak untuk menghentikan perbuatan yang salah serta mampu mengarahkan dirinya pada sikap yang tidak bertentangan dengan peraturan sekolah. Dengan demikian sanksi yang dijatuhkan dapat mendisiplinkan siswa.

Menurut Bapak Syamsul:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Koding : 02/O/8-III/2017

*“Manfaat kedisiplinan bagi siswa adalah bisa mengarahkan segala hal dalam hidupnya itu sesuai dengan rencana.”*¹⁰³

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup disekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Sehingga disiplin dapat menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya. Jadi disiplin itu sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dan yang dicita-citakan.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Koding : 03/W/26-IV/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Bentuk-bentuk Sanksi Tata Tertib Di MTsN Tanjungtani

Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.

Menurut WJS Poerwadaminto dalam kamus umum bahasa Indonesia, sanksi berarti tanggungan (tindakan atau hukuman) yang dilakukan untuk memaksa seseorang menepati atau menaati apa-apa yang sudah ditentukan. Pemberian sanksi itu bisa berupa hukuman, sebab bila siswa itu di beri peringatan atau nasehat masih tetap saja, maka akan di terima hukuman tersebut oleh siswa. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan tidak mengulangi kesalahannya.

Tata tertib dibuat untuk mengatur sikap dan perilaku siswa. Walaupun sudah ada tata tertib yang didalamnya terdapat hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta ada sanksi bagi yang melanggar namun tetap saja ada siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Seperti di MTsN Tanjungtani tata tertib yang sering dilanggar yaitu datang terlambat.

Yang kedua tata tertib yang sering dilanggar yaitu sering tidak memasukkan baju bagi anak putra dan atribut yang kurang lengkap seperti kaos kaki yang tidak sesuai, dan tidak memakai dasi, itu yang paling sering dilanggar. Banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak mematuhi tata tertib faktor tersebut dapat berasal dari anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan.

Menurut Novan Ardi Wiyani bentuk sanksi haruslah bertalian kepada bentuk pelanggaran. Ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat dipergunakan setelah perbuatan salah, yaitu:

4. Membuat anak itu melakukan perbuatan yang tidak senang.
5. Mencabut dari anak itu suatu kegemarannya atau suatu kesempatan yang ada pada anak.
6. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan jasmani terhadap anak.

Untuk menekan angka pelanggaran yang dilakukan siswa, maka siswa yang melanggar diberikan sanksi. Di MTsN Tanjungtani bentuk-bentuk sanksinya seperti apabila terlambat pertama adanya pengarahan, yang kedua adanya sanksi ringan bersih-bersih, mengaji, apabila ada lebih maka disuruh lari dan membawa sesuatu seperti bunga. Untuk yang atribut disuruh membeli, kaos kaki tidak sesuai terus tidak memakai dasi dengan alasan tertinggal maka disuruh membeli. Pemberian hukuman seperti itu untuk mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali,

hukuman juga bisa menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat itu sungguh-sungguh dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ada. Walaupun hukuman itu hal yang tidak menyenangkan bagi penerimanya namun pemberian sanksi/hukuman agar siswa taat dan disiplin.

Dalam pembuatan tata tertib melibatkan semua warga sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan tata tertib seperti hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta ada sanksi bagi yang melanggar harus disepakati bersama agar bisa dijalankan secara bersama-sama. Yang berperan merancang tata tertib di MTsN Tanjungtani adalah fungsionaris madrasah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pihak BP, dan dari pihak tatib. Tata tertib juga perlu disosialisasikan agar semua pihak mengetahui apa isi dari tata tertib tersebut.

Di MTsN Tanjungtani sosialisasi tata tertib dilakukan saat setiap penerimaan siswa baru, wali murid itu disosialisasi berkaitan dengan tata tertib kemudian disuruh mengisi surat pernyataan dan ditandatangani dengan materai 6000. Persetujuan dalam surat pernyataan dilakukan agar ketika ada siswa yang melanggar dan diberi sanksi dan orang tua tidak terima, maka surat pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa didalam surat pernyataan tersebut ada pernyataan siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan madrasah. Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak yang terkait mengetahui aturan yang berlaku di sekolah.

Jadi, dalam pemberian sanksi dilakukan agar siswa mentaati tata tertib yang sudah dibuat, serta dalam pemberian sanksi harus sesuai dengan apa yang dilanggar oleh siswa. Pada saat penerimaan siswa baru madrasah melakukan sosialisasi kepada siswa baru agar siswa memahami dan mengetahui sanksi yang ditetapkan oleh madrasah.

B. Analisis Tentang Strategi Penerapan Sanksi Tata Tertib Di MTsN Tanjungtani

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar dengan teratur. Kondisi sekolah yang seperti itu dapat tercapai bila kedisiplinan dapat berjalan dengan baik. Dengan disiplin semua perilaku dan tingkah laku dapat tertata sesuai dengan aturan yang ada. Kedisiplinan tidak bisa terlepas dengan tata tertib. Orang dikatakan disiplin bila mematuhi dan mentaati peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan. Setiap warga sekolah wajib mematuhi tata tertib yang ada disekolah, karena tata tertib dibuat dan dirancang bukan hanya sekedar sebagai pelengkap sekolah namun untuk mengatur perilaku dan sikap di sekolah. Tata tertib dirancang sesuai dengan kondisi sekolah agar dapat diterima dan dijalankan oleh semua warga sekolah tersebut. Di dalam tata tertib ada kewajiban yang harus dijalankan, larangan yang harus dihindari dan dijauhi, dan sanksi bagi yang melanggar.

Ngalim Purwanto memberikan enam cara yang dapat digunakan oleh guru saat memberika hukuman pada peserta didik, yaitu:

7. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang benar-benar terjadi jika ia sudah tidak menemukan jalan lain untuk mendidiplinkan peserta didik.
8. Guru menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti.
9. Saat menghukum, hendaklah guru berperasaan halus.
10. Dalam menghukum guru hendaknya bersikap adil.
11. Hukuman dan pelanggaran seharusnya ada hubungannya.
12. Hukuman yang diberikan guru hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik.

Pemberian sanksi bagi pelanggar tata tertib dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Tanpa adanya sanksi siswa yang melanggar akan semakin bertambah dan perilakunya semakin tidak terkendali. Kedisiplinan di MTsN Tanjungtani rata-rata sudah bagus. Namun ketika tidak adanya pengawasan siswa melanggar peraturan yang ada. Peraturan harus dapat berjalan dengan konsisten dan konsekuen, agar tidak ada celah dan kesempatan bagi siswa untuk melanggar. Walaupun pelanggaran yang dilakukan ketika tidak ada pengawasan itu pelanggaran kecil namun itu akan menjadi terbiasa. Hal kecil bila dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan.

Dalam penanganan siswa yang melakukan pelanggaran dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti preventif, represif, dan kuratif. Di MTsN Tanjungtani penanganan siswa yang melakukan pelanggaran adalah dengan peringatan, pemberian sanksi, dan panggilan orang tua. Dalam penanganan siswa yang melanggar pemberian sanksi harus sesuai dengan kesalahannya. Sanksi bukan untuk menyakiti siswa namun sanksi diberikan untuk memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik. Pemberian sanksi dilakukan agar siswa lebih disiplin bukan hanya disiplin untuk mentaati tata tertib namun disiplin dalam segala hal seperti disiplin dalam belajar.

Di MTsN Tanjungtani dalam mendisiplinkan siswa tidak hanya dengan menerapkan sanksi pada siswa yang melanggar. Berbagai upaya dilakukan madrasah untuk mendisiplinkan siswa seperti, mendatangkan dari Polsek Prambon berkaitan dengan kedisiplinan berlalu lintas, kemudian pernah mendatangkan Koramil Prambon berkaitan dengan kedisiplinan dalam berpacara, pernah juga mendatangkan BNN untuk mendisiplinkan siswa berkaitan dengan memilih teman bergaul agar tidak salah memilih teman yang bisa menjerumuskan ke hal-hal negative terutama narkoba, kemudian juga mendatangkan dari Puskesmas yaitu untuk mendisiplinkan siswa dalam hal hidup bersih.

Sanksi/hukuman bukan jalan utama untuk menanggulangi pelanggaran yang dilakukan siswa. Upaya-upaya yang dilakukan MTsN Tanjungtani agar siswa sadar arti penting disiplin dan manfaat mentaatinya bisa dicontoh dan diterapkan. Walaupun sanksi/hukuman bukan jalan utama dalam mendisiplinkan siswa, sanksi harus diterapkan sesuai dengan tata tertib yang tertulis. Di MTsN Tanjungtani dalam menerapkan sanksi dilakukan secara konsisten dan konsekuen, hal ini dilakukan agar siswa tidak melanggar peraturan dan siswa dapat mematuhi tata tertib yang ada. Seperti jika ada siswa yang tidak memakai kaos kaki maka siswa tersebut disuruh membeli kaos kaki yang sesuai ketentuan saat itu juga.

Dalam mewujudkan kedisiplinan disekolah di MTsN di bentuk tim tata tertib pembentukan tim tata tertib tersebut bertujuan untuk mengontrol kedisiplinan siswa. Kerjasama antar guru sangat diperlukan agar kedisiplinan siswa baik didalam maupun diluar kelas dapat terkontrol dengan baik.

Jadi, dalam menerapkan sanksi diperlukan berbagai strategi dan berbagai upaya agar tata tertib atau peraturan yang dibuat madrasah dapat berjalan sesuai dengan yang ditentukan dan siswa tidak mengulangi kesalahannya.

C. Analisis Tentang Kontribusi Sanksi Tata Tertib Terhadap Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di MTsN Tanjungtani

1. Kontribusi bentuk-bentuk sanksi tata tertib terhadap upaya menumbuhkan kedisiplinan Siswa Di MTsN Tanjungtani

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin disekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan untuk menolong siswa lebih menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan disekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.

Pemberian sanksi dapat dikatakan sebagai alat pembentuk atau pendorong kemauan karena sifat dari sanksi adalah merangsang

timbulnya kesadaran anak didik akan kekeliruannya. Kegunaan sanksi adalah (1) untuk mengembalikan anak itu ke dasar moral, (2) untuk mengenalkan anak didik kepada norma yang berlaku, (3) untuk alat pendorong anak untuk menguasai dirinya.

Kontribusi bentuk sanksi dalam mendisiplinkan siswa sangat besar. Di MTsN Tanjungtani sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib memberikan dampak yang besar untuk keberlangsungan disiplin siswa. Sanksi seperti kalau ada siswa yang terlambat sanksinya bersih-bersih, dengan bersih-bersih sekolah akan menjadi lebih bersih dan siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Sanksi tersebut diberlakukan sangat hati-hati dan bertahap, sanksi berperan sebagai alat mendidik dan menimbulkan efek jera bagi siswa yang melanggar. Pemberlakuan sanksi tersebut memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek agar siswa dapat terlatih dan terkontrol mematuhi tata tertib sekolah seperti siswa tidak akan datang terlambat karena takut dihukum. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah pembentukan pribadi yang memiliki pengendalian diri dan pengarahan diri seperti, siswa tidak akan datang terlambat karena sadar dan mengetahui bahwa terlambat akan merugikan dirinya.

Jadi, pemberian berbagai bentuk hukuman adalah untuk menghentikan siswa dari tingkah laku yang sifatnya negatif yang tidak sesuai dengan tata tertib di madrasah. Selain itu pemberian sanksi yang mendidik dapat memberikan manfaat kepada anak seperti kesegaran jasmani dan rohani.

2. Kontribusi strategi penerapan sanksi tata tertib terhadap upaya menumbuhkan kedisiplinan Siswa Di MTsN Tanjungtani

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Sehingga, potensi dan prestasi peserta didik akan mencapai hasil optimal. Dan, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. Untuk menciptakan situasi kondusif di sekolah penertiban pelanggaran perlu dilakukan.

Menurut Tu'u Tulus dalam strategi penerapan sanksi dapat dilakukan dengan beberapa taraf, yaitu taraf teguran lisan, peringatan satu, peringatan dua, atau langsung pemberian sanksi. Selain itu, sanksi juga dapat diberikan sesuai dengan besar kecilnya bobot atau kategori

pelanggaran. Dapat juga untuk yang sudah pada skala pelanggaran berat, dibuat perjanjian model satu materai, bila tetap belum dapat dibina, dan tetap melanggar dengan berat hati yang bersangkutan harus mengundurkan diri.

Pelanggaran tata tertib sekolah berhubungan erat dengan disiplin. Pelanggaran diawali dengan tidak disiplinya siswa dalam mematuhi peraturan yang ada. Agar siswa dapat disiplin, penerapan sanksi tata tertib di MTsN Tanjungtani menggunakan peringatan dan tidakan. Selain itu madrasah juga mendatangkan pihak-pihak lain untuk mensosialisasikan tentang kedisiplinan. Sofwan Amri mengungkapkan bahwa dalam penerapan sanksi harus konsisten dan konsekuen agar peraturan tersebut dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. Berbagai upaya dilakukan MTsN Tanjungtani dalam mendisiplinkan siswa dari pembekalan tentang disiplin sampai pemberian sanksi. Dengan upaya tersebut siswa dapat disiplin dan mematuhi tata tertib.

Kontribusi strategi penerapan sanksi dalam mendisiplinkan siswa adalah siswa benar-benar memahami peraturan yang tercantum dan yang sudah disepakati oleh pihak madrasah sehingga siswa tidak melakukan pelanggaran lagi dan mematuhi tata tertib.

Jadi, penerapan sanksi dilakukan dengan beberapa cara agar sanksi yang diterapkan membawa efek jera pada siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berbagai bentuk sanksi di MTsN Tanjungtani diterapkan untuk menekan angka pelanggaran bagi siswa yang melanggar peraturan. Peraturan yang sering dilanggar di MTsN Tanjung Tani adalah datang terlambat, tidak memasukkan baju bagi anak putra, dan atribut yang kurang lengkap seperti kaos kaki yang tidak sesuai, dan tidak memakai dasi. Bentuk-bentuk sanksi tersebut seperti, apabila terlambat pertama adanya pengarahannya, yang kedua adanya sanksi ringan bersih-bersih dan mengaji, Apabila siswa tersebut sering terlambat maka disuruh lari dan membawa sesuatu seperti bunga. Untuk yang atribut disuruh membeli, kaos kaki tidak sesuai terus tidak memakai dasi dengan alasan tertinggal maka disuruh membeli.
2. Strategi yang dilakukan MTsN Tanjungtani dalam mendisiplinkan siswa adalah dengan peringatan, pemberian sanksi, dan panggilan orang tua. Selain itu untuk mendisiplinkan siswa, madrasah juga melakukan upaya sebagai berikut mendatangkan dari Polsek Prambon berkaitan dengan kedisiplinan berlalu lintas, kemudian pernah mendatangkan Koramil Prambon berkaitan dengan kedisiplinan dalam berpacara, pernah juga mendatangkan BNN untuk mendisiplinkan siswa berkaitan dengan

memilih teman bergaul agar tidak salah memilih teman yang bisa menjerumuskan ke hal-hal negative terutama narkoba, kemudian juga mendatangkan dari Puskesmas yaitu untuk mendisiplinkan siswa dalam hal hidup bersih.

3. Kontribusi sanksi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sangat besar. Pertama kontribusi bentuk-bentuk sanksi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah menghentikan siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan memberikan efek jera. Kedua kontribusi strategi penerapan sanksi tata tertib dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah siswa mematuhi dan memahami peraturan yang ada dan siswa bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib apapun itu bentuknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyumbangkan saran, antara lain:

1. Bagi Siswa

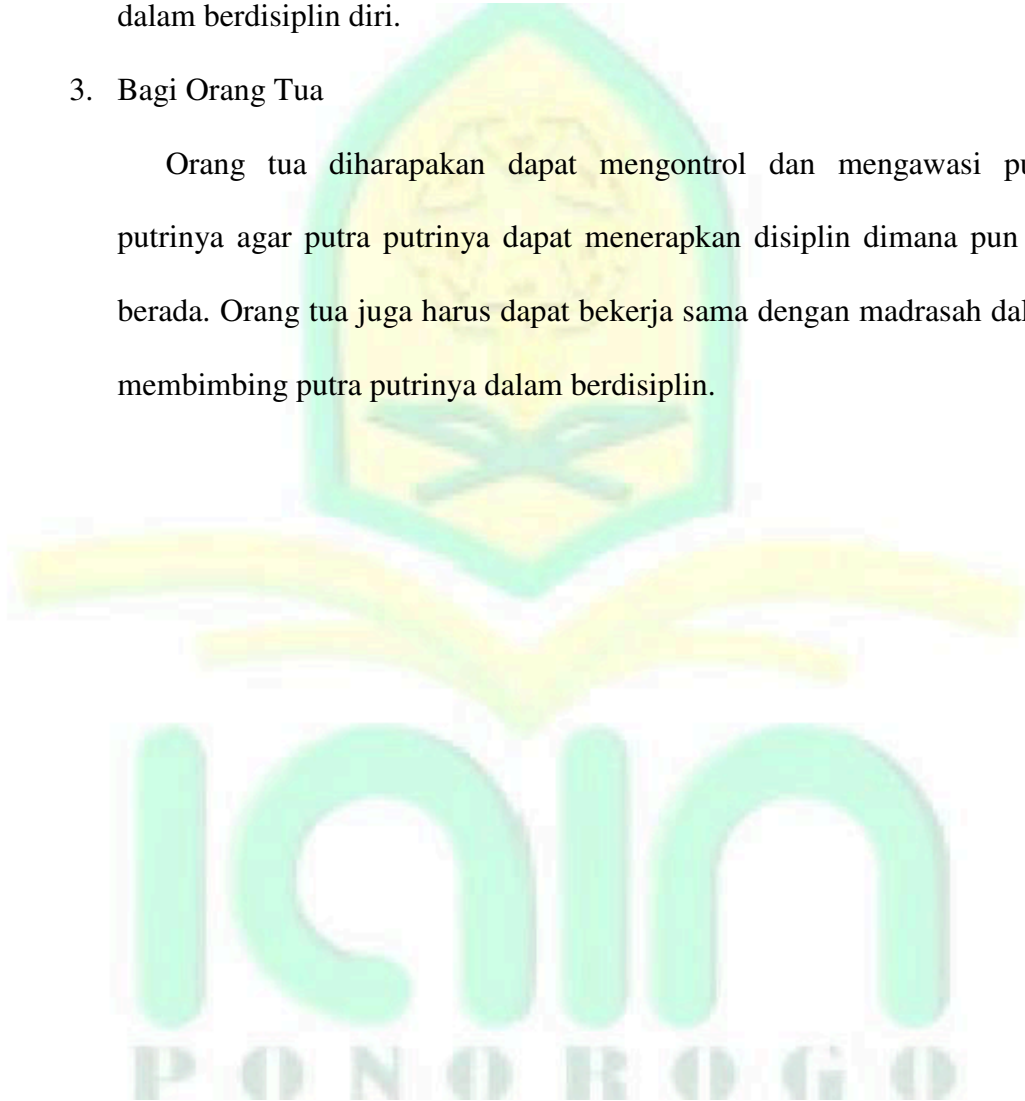
Siswa diharapkan selalu mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan disekolah. Tata tertib dibuat bukan untuk mengekang atau membatasi aktifitas siswa. Namun tata tertib dibuat agar siswa dapat disiplin.

2. Bagi Pendidik

Untuk pendidik diharapkan dapat lebih bekerjasama antara pendidik satu dengan pendidik lainnya dalam menangani pelanggaran yang dilakukan siswa. Selain itu pendidik diharapkan memberikan contoh dalam berdisiplin diri.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mengontrol dan mengawasi putra putrinya agar putra putrinya dapat menerapkan disiplin dimana pun dia berada. Orang tua juga harus dapat bekerja sama dengan madrasah dalam membimbing putra putrinya dalam berdisiplin.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Ami. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jawa, 2002.
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Best, Jhon W. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Danim, Sudarwa. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Denzin, Norman K. *Asas-asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, Aan. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Ghony, M. Junaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Imron, Ali. *Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Kazhim, Muhammad Nabil. *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010.

- Kompri. Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Moelong, Lexy. Metodologi Penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Mulyasa, E. Menejemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. Menejemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, S. Metode Research. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sagala, Syaiful. Menejemen Strategic dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saroni, Muhammad, Best Participle: Langkah Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Saroso, Sumiaji. Penelitian Kualitatif Dasar-dasar. Jakarta: Indeks, 2012.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali Press, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Tu'u, Tulus. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: PT BumiAksara, 2006.
- Widjaja. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Wiyani, Novan Ardy. Menejemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

zuriyah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara 2009.

